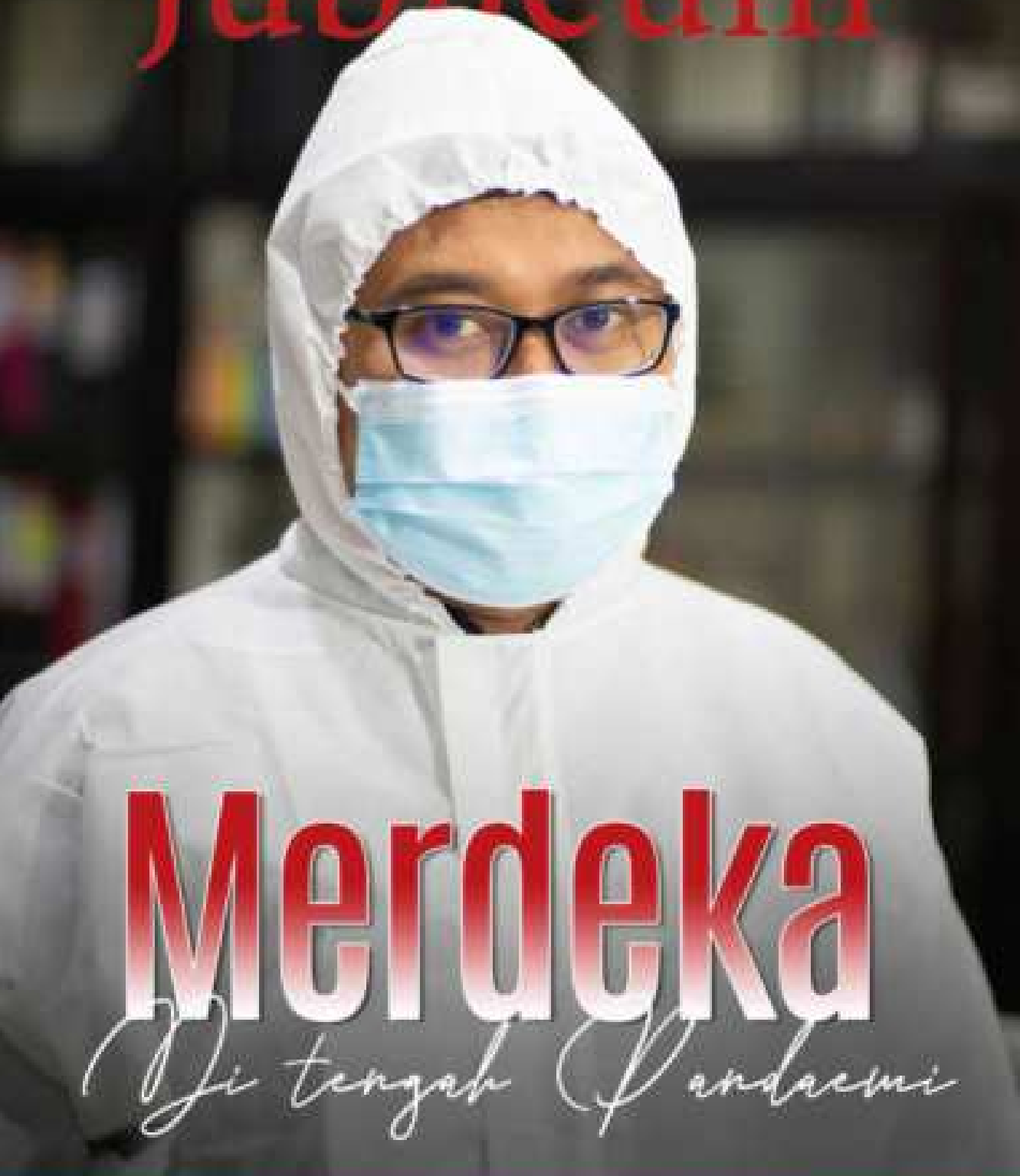


Jubileum

Edisi No. 252 Tahun XXI Agustus 2021



Merdeka

Di tengah Pandemi

FINNA

Lumpia Pedas

ULEG SAMBAL RAWIT

BAHAN :

- Kulit Lumpia
- 3 buah Sosis
- 4 buah Jamur Champignon
- 4 buah Bakso
- 2 Butir Telur
- 3 siung Bawang Merah
- 2 siung Bawang Putih
- 2 sachet Uleg Sambal Rawit Finna
- 1sdm Kecap Manis
- 1sdm Kaldu Jamur
- Minyak Goreng
- Tepung Terigu + Air (untuk lem)
- Daun Pisang (untuk plating)



CARA :

1. Potong bawang merah dan bawang putih lalu tumis sampai wangi
2. Masukkan bakso, sosis dan jamur yang telah di cincang kasar
3. Tambahkan Uleg Sambal Rawit Finna, kecap dan kaldu jamur lalu aduk rata sampai matang
4. Masukkan isian tersebut ke dalam kulit lumpia, lipat dan rekatkan dengan air + tepung.
5. Lakukan sampai isian habis lalu goreng semua lumpia hingga coklat keemasan.
6. Tiriskan, dan siap disajikan.



Dapatkan secara Online di :



FINNA FOOD

FINNA FOOD
@FINNAFOOD_ID
WWW.FINNAFOOD.COM

Dari Redaksi

Ada pepatah Latin berbunyi “*Mens Sana in Corpore Sano*” yang artinya “Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat”. Mungkin para pembaca *Jubileum*, khususnya dari generasi *Baby Boomers* hingga *Gen Y* masih ingat pepatah tersebut digaungkan bersama kampanye “Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” oleh pemerintah Orde Baru dan dimanifestasikan dalam Senam Kesegaran Jasmani 1988 (SKJ 88).

Pepatah di atas (tidak sepenuhnya) benar. Memang, jika sedang flu atau sakit gigi, mungkin akan merasakan lelah sepanjang hari, malas berbicara, atau emosional. Apalagi jika mengalami sakit kronis, atau Covid-19 yang hampir dua tahun ini *ngehits*, seringkali menyebabkan penderita mengalami depresi. Namun apakah pepatah tersebut berlaku bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang lazim kita sebut orang gila, dan koruptor? Yang badaniahnya sehat, tapi tidak dengan pikiran dan jiwanya.

Sebenarnya ada yang terpotong dari pepatah populer di atas. Kalimat lengkapnya adalah *Orandum Est Ut Sit Mens Sana in Corpore Sano*. Sebuah adagium dari Decimus Iunius Juvenalis (55-127M), pujangga Romawi yang terdapat dalam *Satires X*. Artinya adalah “Marilah kita berdoa semoga di dalam tubuh yang sehat, terdapat pula jiwa yang sehat”. Untuk menjadi ada jiwa yang sehat dalam tubuh yang sehat perlu sebuah doa, perlu pengharapan, dan berarti ada usaha untuk meraihnya. Mungkin hal inilah yang mendasari penyertaan misi kesehatan dalam misi pewartaan spiritual atau agama kita.

SUSUNAN REDAKSI

Tahun Berdiri	: Maret 2000
Pendiri	: Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosef Eka Budi Susila
Pelindung	: Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Penasihat	: RD. Yosef Eka Budi Susila
Pemimpin Umum	: RD. Agustinus Tri Budi Utomo
Pemimpin Redaksi	: RD. Alphonsus Boedi Prasetijo
Sekretaris Redaksi	: S. Vondy Kumala
Redaktur Pelaksana	: G. Adrian Teja, S. Vondy Kumala, Yung Setiadi
Editor	: Yung Setiadi, Amelia Clementine
Layout & Desain	: M. C. Stefani D. P., Angelina Nina Arini Putri, Agatha Felicia
Distribusi	: Yohanes Warsilan
Alamat Redaksi	: Jl. Mojopahit 38-B Surabaya 60265
Telepon	: (031) 5624141, (031) 5665061 ext. 21, 0812 5296 8051
Email	: redaksi.jubileum@gmail.com
Rekening Bank	: Mandiri - 140-00-1692964-9
Atas Nama	: Pers Keuskupan Surabaya Gereja, Cabang Gedung Sampoerna
Penerbit	: Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya

Redaksi menerima kontribusi artikel sepanjang 500-1000 kata, dilengkapi foto dengan resolusi minimal 10 mp. Sertakan foto diri dan kartu identitas. Redaksi berhak menyunting artikel yang masuk.

DAFTAR ISI

COVER STORY

03 RD. Gregorius Martia Suhartoyo dan Pasukan Langit

OBROLAN CAK KLOWOR

04 Berjuang Mengisi Kemerdekaan

MIMBAR

8 Karantina untuk Merdeka

KATEKESE

09 Refleksi tentang Allah dan Penciptaan (Moral Sosial)

INFO KEUSKUPAN

17 Ketentuan Pastoral III-2021 dan terbentuknya CRISIS CENTER

LAPORAN UTAMA

18 Disrupsi Peringatan Kemerdekaan pada Masa Pandemi

23 Kemerdekaan Manusia di Masa Pandemi

LINTAS PAROKI

31 Plt. Bupati dan jajaran Muspida Nganjuk Tinjau Vaksinasi Covid-19 di Paroki Santo Paulus

33 Donor Darah Selamatkan Nyawa (Paroki Ratu Pencinta Damai, Surabaya)

35 Panen Pupuk Kompos Paroki Sakramen Maha Kudus, Surabaya

37 Tunjukkanlah Imanmu, bukan Ketakutan dan Kekhawatiranmu (Paroki Gembala yang Baik, Surabaya)

40 Serah Terima Jabatan Romo Kepala Paroki HKY, Surabaya

42 Pemberkatan dan Peletakan Batu Pertama Gua Maria Katedral Surabaya oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

43 Kelahiran Paroki ke-45 Keuskupan Surabaya: Santa Monika, Krian

LINTAS KOMISI

44 Webinar Berpacaran dengan Iman

KOLOM FILSAFAT

49 Filsafat bagi Awam Katolik. Haruskah?

SEMINARIUM

55 Pengalaman Berlatih Bahasa Isyarat Indonesia di Seminari Tinggi Providentia Dei

SERBA-SERBI

57 Imamat Bukanlah Hal yang Luar Biasa. Melainkan Hanya Pelayanan pada Tuhan

60 Aksara dan Kesombongan Intelektual

63 Empati sebagai tindakan Prosocial

UNIVERSALIA

69 Pesan Paus pada hari orang tua dan lansia yang pertama

OBITUARI

74 RP. Yosep Waryadi, SVD

76 Sr. Maria Goretti Subiatun, MC

78 Suster Christa Sunaryatun, PK

RESENSI BUKU

79 Bagaimana OMK menjadi Misionaris Perdamaian

KOMIK

80 *Jumat Istimewa*

Fotographer :
**RD. Agustinus
Tri Budi
Utomo**

Model Cover :
**RD. Gregorius
Martia
Suhartoyo**

RD. Gregorius Martia Suhartoyo **dan Pasukan Langit** Paroki Santo Fransiskus Asisi, Resapombo

Sekitar 2 minggu setelah Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto menerbitkan Permenkes No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada 3 April 2020; Paroki Santo Fransiskus Asisi Resapombo, yang dipelopori oleh RD. Gregorius Martia Suhartoyo (Romo Toyo) membentuk Tim Relawan Covid-19.

Pembentukan Tim Relawan berawal saat Romo Toyo sedang ‘nyepi’ di Stasi Santo Paulus, Bambang, Blitar. Romo Toyo dan beberapa anggota OMK diskusi mengenai pandemi Covid-19. Inti dari diskusi adalah langkah preventif agar pandemi tidak melanda daerah Resapombo dan sekitarnya. Secara konkret Tim Relawan membuat masker kain katun dan *face shield* untuk dibagikan pada tenaga medis dan masyarakat umum. RD. Sabas Kusnugroho menyebut Tim Relawan ini ‘Pasukan Langit’.

Pada Juli 2020, persebaran Corona semakin meluas di Indonesia. Wilayah Resapombo di lereng Gunung Kawi mulai terjangkit pandemi. Situasi ini menggerakkan *Pasukan Langit* untuk bertindak lebih lanjut.

Melalui kerjasama dengan Seksi PSE, *Pasukan Langit* mengelola sumbangan umat Paroki dan kolega Romo Toyo. Dana yang terkumpul digunakan untuk membeli vitamin, APD, *sprayer*, sembako, susu, bahan bakar *diesel sprayer*, dan bahan-bahan disinfektan.

Pelayanan yang sudah dilakukan adalah penyemprotan disinfektan, pembagian sembako dan vitamin, pemberian susu untuk lansia dan anak-anak, pembagian APD untuk tenaga kesehatan, serta pembersihkan aula Stasi Purworejo yang digunakan sebagai tempat isolasi warga dari luar kota. Secara berkala, diadakan evaluasi untuk meningkatkan kinerja dan semangat *Pasukan Langit*.

Hingga saat ini, pelayanan *Pasukan Langit* mendapatkan apresiasi dari pemerintah desa. Ketika ada warga terjangkit Covid-19, yang dihubungi adalah *Pasukan Langit*. Hal ini dapat terjadi juga karena peran aktif Romo Toyo yang sering menyapa dan mengunjungi warga masyarakat di Resapombo. Berbagai instansi dan pihak yang terkait dengan penanganan pandemi Covid-19 seperti Babinsa, Koramil, hingga Bidan Desa sering mengundang Romo Toyo untuk koordinasi. Usai koordinasi, Romo Toyo pun menyampaikan notulensi pada *Pasukan Langit* agar ditindaklanjuti bersama.



Obrolan
Cak Klowor

Berjuang Mengisi Kemerdekaan

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 2021 ini adalah kali kedua kita rayakan dalam suasana prihatin karena *pagebluk*. Mulai tahun lalu tidak ada upacara di Graha di seperti sebelumnya.

Sebelum ada pandemi, perayaan di kampung-kampung membawa kegembiraan bagi warga masyarakat walau lomba yang diadakan dari tahun ke tahun hampir sama. Bagaimana kita merayakan perayaan Hari Kemerdekaan RI pada tahun ini? Sudah ada orang-orang tertentu yang mempunyai ide kreatif, seperti lomba quiz *online*, membuat video, lomba balap karung di rumah, lomba makan krupuk di ruang makan, bermain game *online*, lomba *selfie* dengan pakaian tradisional, menghias masker, dan sebagainya. Lomba yang diselenggarakan tentu membawa kegembiraan sambil mengikuti protokol kesehatan.

“Arti merdeka di saat ini dan merdeka di jaman dulu tentu berbeda. Menurutmu apa arti merdeka pada saat pandemi ini?” lontar Cak Klowor dalam mengumpukan pembicaraan.

“Ya tentu berbeda Cak. Menurutku kalau jaman dulu merdeka itu bebas dari penjajahan. Dengan perjuangan yang gigih bangsa kita, tekad yang bulat dengan dengan semboyan hidup atau mati, akhirnya bangsa kita bisa meraih kemerdekaan yang telah diimpikan,” jawab Cak Widodo.

“Kalau pada masa pandemi seperti saat ini, kita tidak bisa merayakan HUT Kemerdekaan secara meriah dilarang membuat kerumunan. Dulu, sebut saja tiga tahun lalu, kita bisa tumpengan di RT masing-masing, anak-anak senang ada beberapa lomba dengan kemeriahannya masing-masing,” jelas Cak Robert.

“Kalau menurut saya, kemeriahan setiap peringatan HUT Kemerdekaan merupakan rasa syukur atas perjuangan gigih para pahlawan, dan merupakan anugerah yang tak ternilai dari Tuhan. Maka setiap perayaan HUT Kemerdekaan, kita selalu mengenang jasa para pahlawan, seraya bertekad mengisi kemerdekaan sekarang ini dengan kerja keras. Para pahlawan adalah contoh dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita tidak boleh menyerah untuk memperjuangkan sesuatu. Apapun hasilnya yang penting kita berjuang untuk dapat mewujudkan cita-cita atau mimpi kita,” Cik Lily ikut menyumbang pemikiran.

“Terimakasih Cik untuk sarannya. Memang perjuangan di jaman dulu dan sekarang berbeda. Untuk mewujudkan mimpi kita saya kira tidak hanya dengan kerja keras saja, tetapi juga dibutuhkan strategi dan pemikiran yang matang,” ujar Cak Wid.

“Aku setuju Cak Wid. Selalu pantang menyerah untuk mewujudkan sesuatu. Kalau bangsa lain bisa ke bulan seharusnya kita juga bisa lah. Kan sama-sama manusia, kita juga punya otak. Cuma seringkali tekad kita yang kurang kuat. Masih egois, iri kalau orang lain sukses, lalu hanya mengaku-aku karya orang lain supaya mendapat nama tanpa mau bekerja keras. Itu yang sering terjadi,” sahut Cak Robert. Sementara Cak Klowor diam saja sambil menikmati singkong goreng kesukaannya.

“Saat pandemi sekarang ini, ketika bangsa kita merayakan kemerdekaan memang akan menampakkan situasi yang sepi dan prihatin. Mungkin seperti situasi perang jaman dulu, dimana masyarakat kita masih kekurangan makan, sandang seadanya, bahkan masih memakai karung goni sebagai pakaian. Tetapi kita melihat bahwa pemerintah sudah berusaha bekerja keras untuk bisa mengatasi pandemi ini. Segala upaya dilakukan agar virus corona segera lenyap dari muka bumi. Memang upaya-upaya itu tidak sempurna karena memang manusia itu terbatas. Tetapi upaya yang sungguh-sungguh akan membawa keberhasilan,” Cik Lily menyambung kalimat Cak Robert.

“Makanya mari kita dukung upaya pemerintah agar segala permasalahan yang timbul segera bisa diatasi. Aku yakin Pak Jokowi dan pemerintahannya bisa mengatasi masalah ini. Aku sudah mengalami lima jaman presiden. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tetapi soal ketulusan, kejujuran, dan kerja keras tidak seperti Pak Jokowi. Pak Jokowi yang aku lihat selama ini, mau bangsanya menjadi bangsa yang besar dan maju. Bisa mengejar ketertinggalan dari bangsa lain. Anak-anak atau saudaranya tidak ada yang mengerjakan proyek-proyek negara dan mengambil keuntungan dari sana. Kalau ada anak dan menantunya menjadi pejabat, saya kira itu karena imbas dari sosok Pak Jokowi. Beliau jujur, sederhana, dan tidak mau KKN. Selain itu, meski dicemooh, dia diam dan terus kerja. Kalau tidak ada pandemi, tentu pada akhir pemerintahannya, Indonesia sudah mempunyai Ibu Kota baru”, ujar Cak Klowor panjang lebar.

“Betul Cak, orang waras pasti mengakui itu semua. Mengakui bahwa Pak Jokowi sudah mempersembahkan hal terbaik bagi bangsa ini. Mari kita doakan semoga Pak Jokowi sehat selalu, terbebas dari penjahat politik di negeri ini, dan bisa mengatasi pandemi dengan baik,” kata Cik Lily mengakhiri pembicaraan. (EBS)

Karantina untuk Merdeka



RD. Alphonsus Boedi Prasetijo

Ketua Komisi Komsos Keuskupan Surabaya
Tinggal di Pastoran Santo Yusup Karangpilang,
Surabaya

Ketika kami masih tinggal di Seminari Menengah Garum Blitar, setiap kali ada seminaris yang merasa tidak enak badan atau sakit, segera seksi kesehatan melapor ke romo dan selanjutnya seminaris itu direkomendasi untuk tinggal di karantina. “Karantina” adalah ruang tidur khusus untuk para seminaris yang sakit dan tidak enak badan, agar dirawat khusus oleh perawat atau suster di Seminari Garum. Seminaris yang sakit diminta untuk mengalami proses penyembuhan di ruang karantina. Masa istirahat di karantina menjadi masa pemulihan dan penyembuhan.

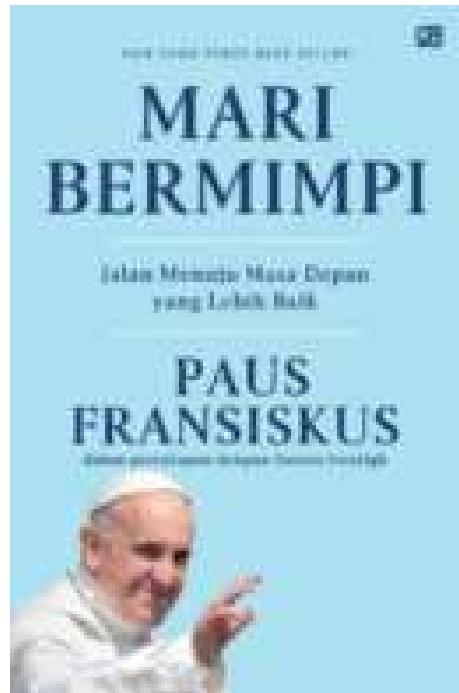
Makna kata “karantina” aslinya dari bahasa Venesia yakni “*quarantine*” yang berarti “empat puluh hari”. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “karantina” diartikan sebagai (1) tempat penampungan yang letaknya terpencil guna mencegah terjadinya penularan (pengaruh dsb) penyakit, dsb.; sedangkan arti (2) *Tern* tempat untuk menahan ternak impor yang baru datang dari luar negeri, guna mencegah penyebaran penyakit menular. (1991:445). Di dalam tulisan ini kata “karantina” mengacu pada makna pertama yang kiranya sudah jamak difahami oleh kebanyakan orang.

Hari-hari ini dunia yang sedang dilanda pandemic Covid-19 sudah terbiasa dengan istilah “karantina”. Ada “karantina mandiri” yang menjadi syarat untuk mencegah proses penularan dan atau proses penyembuhan dari virus Corona. Ada “karantina wilayah” (*lockdown*) yang menjadi kebijakan pemerintah yang di negara kita diterapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) diikuti dengan pembatasan

sosial (*social distancing*), bekerja di rumah (*work from home*) dan isolasi diri (*self-isolation*). Masa “karantina wilayah” apa pun bentuknya menjadi masa pemulihan dan penyembuhan dari virus Corona.

Dalam buku *Indonesia Menghadapi Pandemi: Kajian Multidisiplin Dampak Covid-19 pada Peradaban* (2020:181-183) kita baca bahwa “karantina wilayah” berdampak bagi ekonomi suatu masyarakat bangsa yang menggeser transaksi luring menjadi daring dalam upaya mengurangi kontak langsung antara pembeli dan penjual. Transportasi, pariwisata, dan hiburan merupakan beberapa sektor yang paling terpukul. Namun, sebuah layanan media *streaming* digital mengalami penambahan *subscriber* baru, peningkatannya hampir 100 persen.

Paus Fransiskus dalam bukunya yang terbaru *Let Us Dream: The Path to A Better Future* (2020) mambagikan refleksinya kepada **Austen Ivereigh**, seorang penulis dan jurnalis Inggris, yang mengisahkan pengalamannya selama mengalami “karantina wilayah” di Vatikan. Buku yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Mari Bermimpi* ini lahir selama karantina wilayah, khususnya pada momen ketika Paus Fransiskus muncul di Lapangan Santo Petrus seperti pilot yang terampil mengarungi badai untuk menuntun umat manusia melintasi salah satu malamnya yang paling kelam (2021:157).



Buku *Indonesia Menghadapi Pandemi: Kajian Multidisiplin Dampak Covid-19 pada Peradaban* dan *Mari Bermimpi. Jalan Menuju Masa Depan Lebih Baik*. (sumber: kompas.id, gpu.id)

Di sini kita melihat buah dari masa karantina yang dihadapi dan dialami secara kreatif oleh Paus Fransiskus bagi masa depan Gereja dan umat manusia. Dua istilah yang menjadi buah refleksi Bapa Suci ialah “bergeser dari pusat” (*decenter*) dan “melampaui” (*transcend*).

Menyambut Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia ke-76 dengan tema: “Indonesia Tangguh, Indonesia Tumbuh” kiranya membawa optimisme bagi kita semua sebagai warga masyarakat bangsa Indonesia dan sekaligus warga umat Katolik di masa Pandemi Covid-19 ini. Mungkin Anda sedang sakit atau terpapar Covid-19 dan terpaksa harus masuk “karantina mandiri” entah di rumah sakit atau ISOMAN (Isolasi Mandiri) di rumah, tetaplah optimis. Bagi kita yang sehat apalagi. Semoga di saat-saat menghadapi “karantina wilayah” dengan PPKM Mikro atau Darurat, kita tetap optimis dan menjadi kreatif selama berada di rumah: *stay at home, stay healthy*. Jadilah Manusia Merdeka! Tetap Semangat! “Jadilah Tangguh dan Tumbuh” sebagai pribadi dan bangsa yang merdeka!

Marilah kita lalui hari-hari di Masa Pandemi Covid-19 dengan belajar dari Kitab Amsal yang berisi kebijaksanaan hidup. Kita sambut Hari Kemerdekaan dengan semangat bahwa “orang benar akan tumbuh seperti daun muda” (Amsal 11:28). Kita lalui masa karantina di rumah kita dengan semangat optimis dan hati gembira. Karena, “Hati yang gembira adalah obat manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang” (Amsal 17:22). Merdeka!

***“Hati yang gembira
adalah obat manjur, tetapi
semangat yang patah
mengeringkan tulang”***

(Amsal 17:22)



Katekese

Refleksi tentang Allah dan Penciptaan

(Moral Sosial)



RD. Laurensius Rony
Wakil Ketua Komisi Katekese
Keuskupan Surabaya

Pemanasan global adalah suatu fenomena global yang dipicu kegiatan manusia yang berkaitan dengan penggunaan bahan fosil dan kegiatan alih guna lahan. Kegiatan ini menghasilkan gas-gas yang semakin banyak jumlahnya di atmosfer, terutama karbon dioksida (CO₂), melalui proses yang disebut efek rumah kaca.

Akibat pemanasan global banyak bencana yang melanda seperti banjir bandang, kebakaran

hutan, air pasang menimbulkan rob, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan sebagainya. Bagaimana tindakan gereja terhadap pelestarian lingkungan? Kita ingat manusia adalah salah satu bagian dari alam semesta dan karya penebusan tertuju pada manusia beserta alam ciptaan. Melewati Hari Lingkungan Hidup yang diperingati 5 Juni lalu, ada beberapa hal yang bisa kita renungkan sejenak.

Mengapa hidup (perlu) dilestarikan?

Pertama, secara positif dijawab karena kehidupan itu berharga. Secara biblis, hidup adalah pemberian dari Allah sendiri (Kejadian 2:7, Yeremia 27:5). Pemberian tersebut menjadi relasi manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama (Kejadian 9:1-3). Pelestarian hidup bukan saja sebuah tindak kemanusiaan belaka, melainkan merupakan tindak rohaniah, iman setiap manusia. Pelestarian hidup dimengerti sebagai ambil bagian dalam karya penciptaan Allah (bandingkan, *Sollicitudo Rei Socialis/SRS 30*).

Dalam kaca mata kristiani, pelestarian hidup juga berarti ambil bagian dalam karya penebusan Kristus (SRS 31). Kristus wafat agar kita hidup (Dasar teologisnya, *Redemptor Hominis/RH 8*). Sebagai catatan, dalam *Gaudium et Spes/GS 69* disebutkan bahwa harta benda yang tercipta (termasuk di dalamnya alam semesta) tercipta untuk semua orang.

Kedua, secara negatif bisa dikatakan keberlangsungan lingkungan hidup perlu dilestarikan karena tengah menghadapi ancaman serius. Terjadi kerusakan lingkungan hidup karena kurangnya pengormatan manusia terhadap alam. Perlu disadari bahwa sumber daya alam yang tersedia itu terbatas dan tidak dapat diperbaharui (SRS 34). Karena itu, sumber-sumber daya alam perlu dihormati keutuhannya (SRS 26).



Ilustrasi Krisis Ekologi. Sumber : <https://www.pewartanusantara.com/>

Dimensi kehidupan yang perlu dilestarikan:

- **Hidup manusia**
Keberadaan manusia di bumi ini mesti dilestarikan. Hal ini mengungkapkan bahwa kehidupan ini mengandung aspek masa-lalu, masa kini dan juga masa depan berkaitan dengan generasi yang akan datang. Masih akan ada makhluk hidup yang baru. Manusia merupakan salah unsur



keanekaragaman hayati yang sangat sentral dalam kehidupan ini karena memiliki kesadaran dan akal budi. Maka harus dilestarikan bila seluruh kehidupan ini ingin dipertahankan (SRS 30, Lih. Kej 1,26).

- Ekosistem pada umumnya.

Kehidupan di dunia ini berlangsung dalam berbagai lapisan: sistem pendukung kehidupan dan keanekaragaman bentuk kehidupan. sistem pendukung itu meliputi: udara , air, tanah dll. Ada ketergantungan dan relasi saling mempengaruhi antara sistem pendukung dengan makhluk hidup. Maka semuanya perlu dilestarikan agar tercipta ekosistem yang seimbang. Hilangnya salah satu unsur dari ekosistem akan mempengaruhi kehidupan. Misalnya, pendekatan manusia yang mengarah pada pengrusakan alam, akan menyebabkan ketidakseimbangan seluruh hidup (bandingkan, SRS 34).

Fenomena ketidakseimbangan ekosistem dan penyebabnya

Berikut adalah beberapa fenomena yang terjadi pada lingkungan hidup atau ekosistem di dunia:

- Pencemaran (udara, air, tanah)
- Berkurangnya secara signifikan sumber energi
- Berkurangnya keanekaragaman hayati (punahnya spesies-spesies)
- Pertambahan penduduk yang menimbulkan masalah sosial baru

Penyebab dari masalah yang terjadi di atas adalah (Lihat SRS 36-40, tentang struktur dosa):

- Sikap dan gaya hidup manusia (sikap teknokratis) yang melihat alam sebagai sesuatu yang harus dikuras dan diolah terus menerus tanpa memelihara sumber daya alam (SRS 37).
- Sikap hidup yang hanya mementingkan masa kini saja, tanpa memperhitungkan generasi yang akan datang. Sumber daya alam digunakan semaksimal mungkin untuk generasi saat ini.
- Kebiasaan hidup menggunakan bahan-bahan kimiawi yang merusak unsur-unsur alamiah kehidupan.
- Lunturnya kontrol sosial dan kepedulian akan hidup bersama.

Masalah ekologi adalah Masalah moral sosial

Masalah lingkungan hidup yang terjadi saat ini lebih tepat bila diklasifikasikan ke dalam persoalan moralitas karena terkait erat dengan keberadaan hidup manusia dan makhluk lainnya. Dimensi moralnya terlihat dalam ketiga pokok ini :

- Krisis ekologi terjadi akibat penggunaan teknologi secara sembarangan, khususnya dalam bidang pertanian dan industri.
- Kebanyakan pola penghancuran hidup disebabkan karena kurangnya penghargaan terhadap kehidupan. Semua dilakukan semata demi keuntungan ekonomi.
- Kehancuran lingkungan hidup juga berasal dari riset biologis dan manipulasi genetik yang tidak mengindahkan moral baik dalam hidup manusia, binatang maupun tumbuhan.

Tiga persoalan pokok diatas melecehkan 2 prinsip moral dasar yaitu:

- Rasa hormat terhadap hidup khususnya hidup manusia
- Hormat terhadap keutuhan ciptaan Tuhan

Bagaimana kehidupan dipahami dalam kerangka keanekaragaman Hayati?

Kehidupan dalam konteks keanekaragaman hayati harus dimengerti bukan hanya organisme hidup, tetapi seluruh ciptaan yang mempunyai relasi sebagai sebuah ekosistem lingkungan (biosfer, yaitu proses dan rantai



Eksploitasi Sumber Daya Alam. Sumber : <https://www.kompasiana.com/>

kehidupan). Makhluk hidup hanya dapat hidup dalam keterjalinan dengan makhluk non-hidup (tanah, air, udara, dan sebagainya). Manusia sendiri adalah bagian dari ekosistem itu. Ciptaan atau alam sebagai keseluruhan, bukan semata-mata sebagai sesuatu yang berguna bagi manusia, melainkan yang mempunyai nilainya sendiri.

Problem yang sangat ini kerap terjadi adalah bahwa tak adanya suatu acuan yang jelas untuk mencari tolok ukur penentu bagaimana keanekaragaman itu dipelihara. Maka yang terjadi berbagai kelompok ataupun individu mengeksploitasi SDA secara sembarangan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman, kesepakatan dan juga keterlibatan seluas dunia untuk memelihara keanekaragaman hayati.

Pemahaman yang Sama

Semua orang kiranya perlu memahami bahwa hidup adalah suci. Kesuciannya terletak pada: asal hidup ciptaan adalah Allah (titik Alpha), tujuan hidup adalah Allah. Hidup setiap ciptaan tidak berdiri sendiri. Secara teologis hidup yang beranekaragam ini akan dipersatukan dalam kesempurnaan persatuan dengan Allah sendiri (yang adalah titik Omega) ketika "Allah menjadi semua di dalam semua" (I Korintus 15:28). Persoalan moral timbul ketika kita berhadapan dengan realitas perusakan lingkungan hidup. Bila memahami bahwa hidup adalah suci kiranya manusia dapat saling menolong dan menghindarkan diri untuk merugikan hidup manapun.

Perlu dipahami bahwa solidaritas hidup tidak terbatas pada masyarakat manusia, tetapi juga mencakup keseluruhan ekosistem. Tanpa *biodiversity* dan keseimbangan ekosistem, hidup manusia dengan sendirinya akan terancam. Oleh karena itu manusia bertanggung jawab atas seluruh ekosistem sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap hidupnya sendiri.

Kesepakatan Berbagai Pihak

Perlu keterpaduan dan kesepakatan bersama antara berbagai pihak yang terkait dan juga pemerintah bahwa masalah lingkungan hidup (ekologi) hanya dapat diselesaikan dengan usaha bersama. Harus ada tanggung jawab dari semua pihak (bdk. *Octogesima Adveniens* 21). Maka, perlu ada kesepakatan, misalnya untuk menentukan apa saja dan pada batas mana sumber daya alam bisa digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia saat ini. Tanpa kesepakatan itu, nampaknya usaha melestarikan keanekaragaman hidup menjadi sia-sia.

Keterlibatan Seluas Dunia

Mengingat bahwa masalah ekologi merupakan masalah yang menyangkut kehidupan secara luas maka setiap pihak baik individu maupun kelompok ataupun negara, harus ikut serta dalam usaha-usaha pelestarian keanekaragaman hidup. Keterlibatan itu bisa ditempuh dengan cara:

- Mengubah sikap hidup dan gaya hidup yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup.
- Mendukung kreativitas pihak manapun yang memelihara kehidupan
- Memadukan semua upaya pembangunan dan pelestarian. Setiap upaya membangun sesuatu harus memperhitungkan aspek pelestarian lingkungan
- Menciptakan kerjasama global seluruh dunia, mengingat persoalan ekologi merupakan persoalan seluruh dunia. Karena itu perlu kerjasama antar bangsa, saling mendukung dan memberi informasi. Semua ini mengandaikan bahwa semua bangsa memiliki visi global yang sama tentang lingkungan hidup.

Secara konkret tanggung jawab terhadap lingkungan lokal kita sendiri dalam perspektif global (*think globally, act locally*); dan tanggung jawab terhadap lingkungan global dalam perspektif lokal (*think locally, act globally*). Solidaritas dengan generasi yang akan datang harus menjadi acuan dalam komunikasi dengan lingkungan hidup.

Allah dan penciptaan. Sebuah refleksi teologis

Persoalan iman dirumuskan bukan bagaimana atau apa yang dapat disumbangkan iman kepada ekologi, melainkan bahwa masalah-masalah ekologi memberikan bahasa baru kepada kita untuk berbicara tentang Allah,

iman, penebusan, dsb. Misalnya, berhadapan dengan ancaman terhadap hidup (ekosistem) itu, bagaimana aku menafsirkan tugasku sebagai “gambar Allah” (lihat Kejadian 1:26-28, bandingkan Kejadian 2:15)? Bagaimana gambaran tentang Allah sendiri: hidup Allah menjadi keselamatan bagi semua?

Allah telah menciptakan dunia dalam keadaan baik. Allah mencintai ciptaannya. Ia menghendaki manusia memelihara dunia ciptaan untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian Allah memanggil manusia untuk ikut serta dalam karya penciptaan Allah. Dalam arti tertentu, manusia pun ikut serta dalam karya penyelamatan Allah dengan memberikan kondisi yang mendukung berupa ruang hidup.

Ekosistem yang beraneka ragam dan kaya ini saling tergantung unsur-unsurnya. Ketiadaan satu unsur tertentu akan mengganggu seluruh ke-seimbangan ekosistem. Maka, kalau hidup mau dipertahankan secara sungguh-sungguh, kita harus mempertahankannya dalam keseluruhan, dalam keanekaragaman itu. Misalnya, kita tidak bisa mempertahankan atau membela kehidupan manusia saja, tanpa menghiraukan bentuk-bentuk kehidupan yang lain, yakni hewan, tumbuhan, dan seluruh jaringan ekosistem.

Manusia tidak bisa hidup tanpa peran bentuk-bentuk kehidupan yang lain. Dewasa ini makin disadari bahwa masalah-masalah sosial kemanusiaan (kemiskinan, pengangguran, kelaparan, ledakan penduduk, dan lain-lain) itu tidak melulu bersifat sosial, melainkan juga menyangkut ekologi atau kelestarian lingkungan. Kelaparan tidak akan terjadi bila ekosistem yang menopang pertanian dilestarikan. Kemiskinan juga tidak akan akut bila tanah para petani bisa menghasilkan buah melimpah karena masih dipertahankan keseimbangan ekosistemnya.



Ilustrasi Manusia Tidak Dapat Lepas dari Sumber Daya Alam. Sumber : <http://geoenviron.blogspot.com/>

Sekarang betul-betul dipahami saling keterkaitan antara masalah sosial dan masalah ekologi. Maka, misalnya Sidang *World Council of Churches* (WCC) di Nairobi tahun 1975 menyuarakan masalah ekologi bersama dengan

masalah keadilan, dan sidang di Vancouver tahun 1980 memproklamasikan suatu proses konsilier untuk memperjuangkan *Justice, Peace and Integrity of Creation* (JPIC).

Dalam arti tertentu etika Kristiani juga ditantang, karena seringkali paham penciptaan dalam kitab Kejadian digunakan untuk merusak integritas ciptaan itu demi kepentingan manusia? Nah, tapi mengapa hidup harus dibela?

- Pertama, barangkali bisa dikemukakan sebuah alasan teologis dalam tradisi Kristiani, yakni bahwa dunia semesta ini diciptakan oleh Allah sebagai sesuatu yang baik (Kejadian 2). Maka sebagai sesuatu yang baik, alam semesta perlu dipertahankan.
- Kedua, adalah alasan yang pragmatis, yakni bahwa kita memerlukan kelestarian alam itu dalam integritasnya, supaya kita terus hidup. Kita tidak bisa hidup tanpa kelestarian alam itu dalam keanekaragamannya. Maka demi kepentingan hidup kita dan anak cucu kita, kehidupan alam semesta perlu kita bela.

Di zaman sekarang, pembelaan atas keanekaragaman hayati itu tidak bisa dipahami secara sempit sebagai masalah pribadi, negara tertentu atau wilayah tertentu, atau kelompok tertentu. Masalah itu telah menjadi masalah global. Maka, pembelaannya pun harus bersifat global, bukan regional atau nasional.

Deklarasi WCC yang disebut tadi sudah menyadarkan kita akan dimensi global dari masalah ini. Tentu saja, deklarasi Etika Global di Chicago tahun 1990, menandai kesadaran global yang paling jelas. Di situ di rumuskan, “Kami mendeklarasikan, bahwa kami saling bergantung. Masing-masing dari kami bergantung kepada kebaikan semuanya, karenanya kami menghormati komunitas makhluk hidup, umat manusia, binatang, tumbuhan dan bagi pemeliharaan bumi, udara, air dan tanah.”

Pembelaan itu harus dilaksanakan lewat pemahaman, kesepakatan dan keterlibatan seluas dunia. Upaya-upaya seperti Deklarasi Etika Global atau deklarasi WCC itu merupakan usaha untuk membentuk saling pemahaman global di antara kelompok-kelompok umat manusia. Sesudah orang memahami issue ini dengan baik, baru kemudian diharapkan muncul kesepakatan untuk berbuat sesuatu, yang akhirnya akan bermuara pada keterlibatan.

Dari pihak Gereja, Ajaran Sosial Gereja pun sudah bergerak kepada kesadaran seperti itu. Misalnya dalam SRS 34 (dan *Centesimus Annus/CA 37*) diungkapkan penghormatan terhadap makhluk ciptaan, kosmos (tata kehidupan). Perkembangan manusia tidak bisa dilepaskan dari penghormatan itu. SRS menganggap penghormatan itu sebagai masalah moral. (* /ys)

Info Keuskupan

Ketentuan Pastoral III-2021 dan terbentuknya CRISIS CENTER Penanganan Dampak Covid (CC-PDC) Keuskupan Surabaya

Meningkatnya kasus konfirmasi positif Covid gelombang kedua dan penentuan Presiden tentang perlakuan darurat di pulau Jawa-Bali pada tanggal 1 Juli 2021 direspon oleh Kuria Keuskupan Surabaya dengan menerbitkan Ketentuan Pastoral III pada keesokan harinya, 2 Juli 2021.

Dalam surat Ketentuan Pastoral tersebut Bapak Uskup meniadakan perayaan Misa secara tatap muka di gedung gereja sejak tanggal 3 sampai 20 Juli 2021, penjadwalan ulang pelaksanaan sakramen Krisma di paroki yang semula terjadwalkan pada bulan Juli dan Agustus. Di samping itu penutupan tempat ziarah-kapel adorasi serta Rumah Retret selama pemberlakuan PPKM serta dimungkinkannya pemberian Sakramen Pengurapan orang sakit ataupun Sakramen Perkawinan dengan protokol kesehatan yang memadai.

Pada Senin, 5 Juli 2021, Pusat Pastoral menyikapi keadaan dengan mengadakan koordinasi persiapan pembentukan CC-PDC bersama Komisi PSE, Karina dan Ekonom Keuskupan. Dalam pertemuan tersebut disepakati untuk mengoptimalkan alokasi dana penanganan bencana bagi penanganan dampak Covid gelombang ke dua ini. Mengingat karakter bencana pandemi sangat berbeda dengan bencana pada umumnya maka disiapkan masukan dari pandangan medis bagi terbentuknya Crisis Center ini. Pada hari berikutnya melalui pertemuan daring, dr Sugianto Tanto, direktur RKZ -Surabaya memberikan penjelasan kepada tim awal ini. Penjelasan dokter tersebut untuk disampaikan pada rapat koordinasi forum Sekretaris DPP semua paroki bersama para Pastor Paroki sekeuskupan Surabaya, pada hari Selasa, 6 Juli 2021. Yang terlibat dalam pertemuan ke dua tersebut 108 orang.

Disepakati pada pertemuan koordinasi ke dua bahwa setiap Selasa sore pekan pertama dan ketiga dalam bulan diadakan pertemuan koordinasi semua paroki secara online. Dalam setiap pertemuan diisi dengan update info serta sharing antar paroki/ kevikupan. Ada dua hal penting yang dilahirkan dalam pertemuan: perlunya grup koordinasi antar satgas covid sekeuskupan dan aplikasi update data jumlah korban dampak covid (terkonfirmasi, isoman, sembuh dan meninggal) di setiap paroki se keuskupan.

Sungguh dirasakan oleh semua paroki bahwa dampak gelombang kedua sebaran Covid-19 di bulan Juli hingga Agustus ini sangat dahsyat dan mengerikan. Solidaritas dan koordinasi antar paroki sangat melancarkan penanganan dan informasi dapat terjadi secara cepat. Gerakan kepedulian di setiap paroki berjalan sungguh luar biasa.

Di Pusat Pastoral Keuskupan, disamping sebagai pusat koordinasi penanganan covid se keuskupan, juga menyediakan unit pelayanan call center, posko logistik dan shelter isolasi mandiri. Mengingat ada kebutuhan penitipan abu jenazah yang belum bisa ditindaklanjuti pemulasaraannya, disediakan kapel Pusat pastoral sebagai penitipan abu jenazah bagi yang memerlukan. (Modik)

Disrupsi Peringatan Kemerdekaan

pada Masa Pandemi



RD. Agustinus Tri Budi Utomo
Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya

Ada yang berpendapat bahwa tahun 2020 adalah mulainya era disrupsi. Banyak hal baru terjadi dan muncul silih berganti, terutama karena distimulasi oleh pandemi Covid-19 sejak akhir 2019. Covid-19 semacam bom nuklir yang memporakporandakan tatanan sosial, politik, ekonomi dan keagamaan yang selama ini telah nyaman. Segala kondisi mengalami ketidakstabilan serta kehilangan kepastian perhitungan rasionalnya. Hingga kini, dampak ledakan pandemi belum selesai. Covid-19 masih menjalar, menyebarkan ketakutan dan kecemasan keseluruhan penjurus dunia. Perubahan tatanan hidup dan pola berelasi bersifat fundamental, sistemik dan tanpa batas lagi.



Presiden Jokowi saat upacara di Istana, Senin (17/8/2020). Sumber gambar: tekno.kompas.com

Tantangan Membangun Kedaulatan

Hari Kemerdekaan Indonesia, yang kita peringati setiap tanggal 17 Agustus, di masa pandemi ini memaksa setiap elemen bangsa merefleksikan kembali secara mendasar makna kedaulatan yang telah dimiliki sejak proklamasi 1945. Pandemi Covid-19 menguak kerapuhan pondasi dalam berbangsa dan elemen kedaulatan yang dikendarai selama ini.

Pada masa sebelum pandemi terjadi, cara pandang pemaknaan atas kedaulatan di dasarkan atas identitas politis, ekonomis dan ideologis sebagai bangsa dan negara yang tangguh serta mandiri diantara rivalitas antar negara.

Di mata rakyat jelata, pola ekonomi sepertinya tidak menjadikan rakyat semakin mengalami hidup berkeadilan. Perpolitikan semakin terjerumus pada pertarungan kekuasaan bahkan premanisme ideologis demi kepentingan kelompok yang semakin abai terhadap hakikat demokrasi. Sistem hukum tidak menunjukkan spirit keberpihakan pada kebenaran dan keadilan. Sistem sosial semakin individualistis dijiwai apatisisme yang kehilangan basis nilai-nilai universal kemanusiaan dan kesucian visi kesejahteraan bersama. Budaya kekerasan atas nama agama dan primordialisme semakin mengaburkan solidaritas kemanusiaan.

Isu ekologis pemanasan global sebenarnya ancaman bersama kedaulatan bumi namun ternyata tidak terlalu efektif mengubah perilaku baik di tingkat individu, komunitas maupun negara. Bahkan ditingkat internasional pun belum beranjak dari sekedar wacana dan perumusan regulasi/kebijakan.

Kediktatoran Virus Corona menundukkan arogansi dan sektarianisme politik, ekonomi, sosial dan keagamaan secara global.

Makna Sosial Kemerdekaan

Wacana 'kemerdekaan' di masyarakat Indonesia selama ini pada umumnya dimengerti sebagai kemenangan kekuatan bersenjata mengalahkan musuh. Deretan pahlawan nasional merupakan tokoh heroik di masa lampau yang ambil bagian dalam mengusir penjajah baik melalui senjata ataupun lobi politik. Buahnya adalah kedaulatan bangsa hingga terbentuknya negara secara otonom (dibawah pemerintahannya sendiri). Peringatan kemerdekaan ditandai dengan upacara bernuansa ritual militeristik yang memuncak pada penghormatan simbol kedaulatan/identitas negara dan pendarasan ulang teks proklamasi kemerdekaan. Semua rangkaian ritual peringatan kemerdekaan dilakukan di *plaza* kota sebagai kerumunan massal yang tertata.

Dalam perjalanan tradisi peringatan kemerdekaan selalu disadarkan bahwa kemerdekaan adalah suatu tugas yang belum berakhir dan mesti terus diperjuangkan. Kesadaran kemerdekaan sebagai jiwa pemersatu untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Kemerdekaan juga menyadarkan adanya potensi besar yang mesti terus diwujudkan dalam meraih cita-cita bangsa serta pemberdayaan kekuatan sumberdaya yang dimiliki di kancah global.

Pandemi Covid-19 telah mendisrupsi model peringatan akan kemerdekaan. Saat ini umat manusia secara global menghadapi musuh yang sama, yang tidak bisa hanya dianggap musuh negara. Saat ini bangsa manusia sama-sama dijajah oleh kekuatan yang kasat (*invisible*), suatu hantu atau vampir yang hadir dimana ada pertemuan fisik, kerumunan dan pola hidup tidak higienis. Kehadirannya seperti bayang-bayang yang mengikuti setiap individu tanpa mengenali suku, kelompok, ras, agama maupun kelas sosial apapun.

Perjuangan merebut serta menjaga kemerdekaan bergeser pada komitmen bersama menyelamatkan seluruh warga/bangsa dari penularan virus Corona. Pemulihan nilai kemerdekaan dirindukan setiap warga di saat pandemi dan penyesuaian gaya hidup baru bermasyarakat setelah pandemi bergeser menjadi era *new normal*.



(sumber: <https://www.mmh.com/>)

Terbebasnya dari Belenggu Indifferentisme dan Kecerobohan

Musuh bersama yang bernama virus Corona ini hampir-hampir mewujud dalam rupa 'roh'. Datangnya dari mana, ada di mana, kapan datangnya, bergerak ke mana dan jumlahnya berapa, hampir tak dapat dikira oleh siapapun. Pasukan tak kelihatan ini hampir dapat dipastikan hadir dalam kerumunan dan pertemuan jarak dekat. Tenaga medis yang memiliki kompetensi dan kapasitas perlawanan pun tak luput dari ancaman 'roh-bengis' ini. Para agamawan, ritualis fanatik dan devosan saleh yang dianggap dekat dengan Tuhan pun tak dapat lolos dari serangannya. Musuh bersama ini tak pandang bulu. Semua dan setiap manusia, siapapun dia memiliki derajat yang sama di hadapannya.

Setiap butir virus sungguh berdaulat dan mampu mereproduksi pasukan dalam hitungan detik ketika menemukan jendela masuk ke tubuh manusia hidup (mulut, hidung dan mata). Nampaknya hanya menempel di membran mukosa di sisi belakang tenggorokan, namun disitulah dia mulai menyuntikkan materi genetik ke sel tubuh dan melumpuhkan proses metabolisme untuk menyokong duplikasi virus hingga berjuta-juta batalyon virus baru hingga seluruh ruang nafas di paru-paru sebagai sarang dan kerajaan kematian.

Ketakutan dan kekawatiran menjerat setiap individu/keluarga dalam penjara tembok dan gerbang rumah yang dibangunnya sendiri. Pada level psikologis, relasi sosial menjadi relasi kecurigaan, kecemasan hingga tingkat kesepian dan kehilangan harapan. Orang baik tak berdaya untuk berbuat baik. Segala bentuk perilaku sosial kerelawanan sebelumnya tak berlaku lagi karena setiap bentuk uluran tangan dan perjumpaan menjadi berbahaya.

Peluang kekalahan yang paling pasti adalah sikap masa bodoh dan kecerobohan. Masa bodoh terhadap perlindungan diri dan masa bodoh terhadap peluang penularan yang disebabkan oleh kecerobohan adalah sikap pengkhianatan dalam arti yang sebenarnya. Masa bodoh dan kecerobohan adalah pengkhianatan atas kemerdekaan sejati.

Kemerdekaan saat pandemi ini mesti kita hayati sebagai keselamatan bersama, imunitas dan kedaulatan hidup. Akses kepada obat, *treatment* penunjang imunitas, layanan medis, dan kewaspadaan bersama terhadap peluang penularan menjadi penentu rasa kemerdekaan tersebut.



(sumber: <https://www.scmr.com/>)

Media Komunikasi Digital: Kemerdekaan Semu

Dalam penjara kebebasan di masa pandemi, manusia sungguh diuntungkan oleh adanya sarana komunikasi digital. Sinyal internet bisa mewujudkan perjumpaan dan komunikasi. Ruang digital menjadi ruang kemerdekaan baru. Seluruh aktivitas politik, ekonomi, sosial dan keagamaan secara *minus malum* terpenuhi dan tergantikan dalam ruang maya (digital). Sarana internet menjadi satu-satunya media perjumpaan, koordinasi, transaksi, berkomunitas, bahkan hiburan (baik jasmani ataupun rohani) pada masa pandemi.

Namun jikalau tidak kita sadari secara hakiki, kita sedang difasilitasi oleh media yang bersifat maya dan semu. Manusia dengan kebutuhannya secara hakiki mengandaikan perjumpaan faktual untuk mencapai komunikasi sejati. Sebagai alat, hal ini yang mesti diwaspadai kedepannya. Media komunikasi digital adalah sarana, bukan tujuan. Media komunikasi digital pada dirinya sebatas kapasitas instrumental bukan sakramental.

Dalam mewujudkan dimensi sakramental atas kemerdekaan, penggunaan media digital mesti disertai kesadaran spiritual (transendental) bahwa dibalik instrumen, tetap terpelihara kerinduan akan perjumpaan. Demikian pula dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa hendaknya tanggungjawab altruistik serta pemihakan pada kebenaran dan keadilan menjiwai aktifitas setiap pribadi ketika bermedia.

Peringatan Kemerdekaan pada Tahun 2021 ini

Dahulu Mgr. Albertus Soegijapranata menyerukan 100% Katolik, 100% Indonesia. Tentu beliau bermaksud bahwa kecintaan kepada nasib bangsa tidak boleh dipisahkan dari aktualisasi keimanan dan hidup menggereja. *Pro patria et ecclesia* adalah dua gerak arus dalam satu aliran, seperti denyut nadi dan nafas dalam hidup kita.

Peringatan kemerdekaan RI pada tahun 2021 terjadi di tengah gelombang kedua pandemi Covid-19 yang dahsyat dan mengerikan. Apakah artinya memperingati kemerdekaan bangsa di saat kepedihan menyelimuti rumah dan kampung bahkan masyarakat global saat ini?

Peringatan bukanlah sekedar upacara. Peringatan bukanlah sekedar kenangan tentang masa lampau. Ini adalah sungguh-sungguh peringatan yang diteriakkan oleh Sang Kemerdekaan sejati. Ada tugas yang belum selesai dan ada tugas untuk menyiapkan gaya hidup berbangsa dan berkomunitas yang baru, yang lebih otentik yang berkiblat (berorientasi dan dijiwai) solidaritas untuk mewujudkan *bonnum commune* (kesejahteraan umum) dijiwai oleh sila-sila Pancasila dalam arti yang sebenarnya.



Anak anak SDN Genuk 2 saat mengikuti upacara bendera secara online. Sumber gambar: www.harian7.com



Laporan

Utama

Kemerdekaan Manusia di Masa Pandemi

Refleksi Teologis Makna Kebebasan
dalam Ajaran Gereja



RD. Yohanes Benny Suwito

Dosen Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandala dan Praeses IMAVI

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia pada masa Pandemi ini sungguh mengalami krisis dan ketakutan. Persoalan-persoalan berdatangan sebagai akibat pandemi. Salah satunya adalah kegelisahan bahwa kini orang merasa dikekang dan tidak merdeka karena aturan-aturan yang hadir saat masa Pandemi.

Untuk merespon persoalan kesulitan setiap orang akan kebebasannya di masa pandemi ini, refleksi ini hendak menyumbangkan pemahaman Ajaran Gereja dengan membaca kembali makna kebebasan bagi setiap orang beriman dalam menghadapi kesulitan dan tantangan di tengah masyarakat terhadap aturan Pemerintah dan peran publik dalam mengantisipasi Pandemi Covid-19.



PPKM Darurat. Sumber : <https://news.detik.com/>

Keprihatinan Bersama

Pemerintah memutuskan kebijakan PPKM Darurat pada bulan Juli 2021 ini karena terjadi peningkatan signifikan pada kasus Covid-19. Kebijakan ini berarti mempersempit pergerakan orang di masyarakat, termasuk kehidupan ekonomi yang mengalami penurunan drastis semenjak pandemi berlangsung. Akibatnya, beberapa orang terutama pedagang kecil merasa tertindas karena mereka tidak bisa berjualan lagi karena aturan pemerintah ini. Selain itu, interaksi sosial sangat dibatasi karena pergerakan orang dari kota ke kota dan dari desa ke desa semuanya terbatas. Keadaan ini membuat sebagian orang terusik dan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kebebasan atau kebebasan mereka dirampas karena penerapan aturan pemerintah.

Selain itu, orang yang beriman pun mulai mempertanyakan kebijakan pemerintah. Banyak orang tidak bisa merayakan perayaan agama dengan leluasa karena pembatasan dalam melaksanakan ibadah atau bahkan tidak diperkenankan merayakan di tempat ibadah. Ekspresi beriman seolah-olah dipenjara dan dikekang oleh Pandemi. Sebagian orang mungkin protes karena kebebasan beragamanya direnggut gara-gara beberapa orang yang beragama tidak mau menaati prokes. Kemarahan bisa datang, kebencian bisa hadir, dan rasa geram meliputi orang beriman. Sungguh kebebasan dipertaruhkan bahkan soal beribadat kepada Tuhan.

Kondisi dan situasi pandemi juga merenggut kebebasan pekerja bidang kesehatan. Para dokter, perawat dan tenaga kesehatan berada dalam krisis karena mereka terus-menerus dihadapan pada pilihan untuk menyelamatkan nyawa orang lain seperti sumpah mereka Mereka lelah dengan menghadapi pasien yang bertubi-tubi datang ke rumah sakit atau juga isolasi mandiri di rumah. Di lain pihak mereka pun sebenarnya orang-orang yang kebebasannya direnggut. Mereka kini tidak bisa menentukan kapan mereka harus beristirahat ketika banyak tenaga kesehatan berjatuh satu per satu akibat jumlah pasien meningkat sehingga mereka pun tertular virus ini. Keadaan pandemi ini tragis dan setiap orang bisa menyalahkan satu sama lain. Para dokter menyalahkan masyarakat yang tidak taat prokes dan para rakyat kecil menyalahkan pemerintah yang membatasi pekerjaan mereka.

Ironisnya, keadaan pandemi seperti saat ini dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk mengenyangkan diri sendiri. Seperti tindakan beberapa orang yang menimbun tabung oksigen dan dijual dengan harga mahal. Itu merupakan perbuatan melawan hak hidup banyak orang. Beberapa orang menggunakan kesempatan untuk menaikkan beberapa produk makanan dan vitamin sehingga harganya mahal dan sulit diperoleh oleh orang yang membutuhkan. Ini semua lahir dari budaya kapitalisme yang mencari keuntungan di tengah persoalan yang pelik di masyarakat.

Makna Kebebasan

Harus diakui kebebasan itu sangatlah penting bagi setiap orang dan kebebasan adalah salah satu dimensi manusia yang hakiki. Namun, kebebasan di dalam situasi darurat semacam ini tentu perlu dipahami dengan baik. Kebebasan tidak pernah bisa dimengerti seperti orang yang “semau *gue*” atau seperti orang yang tak perhatian pada masyarakat sekitar. Maka, Apa sebenarnya kebebasan itu? Sejauh mana orang bisa disebut bebas di masa pandemi ini? Sehingga kita dapat mengatakan apakah pemerintah memang benar-benar merenggut kebebasan setiap warga negara ketika kebijakan PPKM Darurat ditetapkan?

Paus Fransiskus memberikan rujukan tentang memaknai kembali kebebasan melalui Ensiklik *Fratelli Tutti*. Kebebasan sebenarnya adalah penghargaan pada martabat manusia. Kebebasan mau mengindahkan dan menempatkan manusia sebagai citra Allah. Kebebasan tidak pernah dimengerti dengan “tindakan atau perbuatan” sewenang-wenang manusia terhadap sesamanya. Manusia sejak awal selalu ada bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya. Kedua hal ini tidak pernah terpisahkan dalam hidup manusia karena manusia adalah makhluk yang bebas bersama dengan orang lain. Paus mengutarakan, “Pandangan ‘setiap orang ada untuk dirinya sendiri’ akan dengan cepat memburuk ke dalam kebebasan bagi semua yang akan membuktikan lebih jelek daripada segala pandemi” (Fransiskus, *Fratelli Tutti*, 36).



Rujukan mengenai makna kebebasan dari Paus Fransiskus. Sumber : <https://www.cmmbrothers.org/>

Kekeliruan yang sering terjadi dalam memaknai kebebasan bukan membuat manusia semakin baik tetapi membuat manusia semakin dijauhkan dari martabatnya. Manusia kehilangan aspek penting dari dirinya yang selalu mengarah kepada Sang Kebaikan.

Kebebasan 'semau *gue* merusak jati diri manusia sebagai citra Allah seperti dilakukan oleh Adam dan Hawa yang melukai kebebasannya dengan menentang "pesan" Allah kepada mereka untuk tidak makan dari buah pohon kehidupan. Seolah-olah mereka bebas, mereka tidak tertekan ketika memutuskan untuk memakan buah tersebut. Mereka sebenarnya bukan bebas ketika mengambil buah itu. Mereka punya kebebasan jika mereka menolak keinginan yang dipicu oleh kata-kata si Ular bahwa "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menajadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat" (Kejadian 3:4-5). Maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Katekismus Gereja Katolik artikel 1.731: "Kebebasan adalah kemampuan yang berakar dalam akal budi dan kehendak, untuk bertindak atau tidak bertindak, untuk melakukan ini atau itu, supaya dari dirinya sendiri melakukan perbuatan dengan sadar."

Dengan demikian, kebebasan sejatinya adalah "tanggung jawab" dari seseorang yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Karena sebuah "tanggung jawab", setiap orang yang melakukan sesuatu selalu memiliki konsekuensi terhadap tindakannya.

Suatu kebebasan sejati memiliki konsekuensi yang tidak saja baik, tetapi juga benar dan berkenan untuk kebaikan diri sendiri dan sesamanya. Kebebasan selalu menuntut orang untuk melakukan perbuatannya sesuai dengan kebaikan tertinggi, yaitu Allah sendiri.

Kebebasan yang tidak meletakkan dirinya kepada Kebaikan Tertinggi adalah suatu "*kebebasan semu* karena ia menjadikan dirinya sebagai pusat akan



Ilustrasi Adam dan Hawa Memakan Buah Terlarang. Sumber : <https://www.mirifica.net/>

kebaikan itu dan bukan Sang Kebaikan atau Sang Kebenaran yang menjadi utama dalam membuat suatu keputusan. Maka tepatlah ketika Tuhan Yesus mengatakan kepada mereka yang percaya akan Dia bahwa “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32).

Harus dipahami pula bahwa kebebasan tak bisa dilepaskan dari “kasih” karena kasih. Menurut Paus Benediktus XVI dalam Enskilik *Caritas in Veritate*, adalah kuasa yang hebat yang dapat mengarahkan orang untuk memilih terlibat dan murah hati dalam keadilan dan perdamaian (Bdk. *Caritas in Veritate*, artikel 1).

Lalu, “Bagaimana sebenarnya memaknai kebebasan di tengah masa pandemi Covid-19 ini?” Pertama, kita semua perlu menerima kenyataan bahwa Pandemi adalah “musuh bersama”. Pandemi bukan saja soal virus yang menular, tetapi adalah persoalan kemanusiaan. Kasus pandemi berkaitan dengan “*bonum commune*”, kesejahteraan bagi semua orang di masyarakat. Oleh sebab itu, sikap tepat yang lahir dari kebebasan adalah sikap mengindahkan “*kehidupan orang lain yang adalah bagian dari kehidupanku*”. Setiap orang harus sadar bahwa pandemi adalah bencana kemanusiaan; pandemi adalah “musuh” yang perlu dihadapi bersama. Sehingga setiap orang yang hidup di tengah masyarakat sadar dan bertanggung jawab terhadap kondisi pandemi di masyarakat ini agar tercipta *bonum commune*.

Vaksin dan Kebebasan

Karena terjadi peningkatan signifikan Covid-19, pemerintah mendorong percepatan vaksinasi. Sayangnya, banyak orang masih merasa bahwa vaksinasi itu tidak efektif, penipuan, dan tindakan pemerintah mendorong ini seolah-olah adalah bentuk “pemaksaan”. Memang dari kaca mata tertentu dapat dikatakan bahwa vaksinasi yang digencarkan oleh pemerintah adalah suatu pemaksaan. Akan tetapi, pemaksaan bisa terjadi juga dari mereka yang menolak mentah-mentah tanpa alasan logis untuk divaksin. Contoh yang sering kali terdengar bahwa Covid-19 itu tidak nyata. Covid-19 hanyalah khayalan atau juga ungkapan seorang yang merasa diri beriman dengan mengatakan *dengan darah Kristus, kita telah disucikan, maka tidak perlu vaksin lagi*. Ini adalah ungkapan yang sangat konyol. Seorang beriman tidak akan mempermainkan iman karena iman sejati selalu menempatkan akal budi dalam setiap tindakan karena “iman dan akal budi adalah seperti dua sayap yang membuat jiwa manusia dapat mencapai kebenaran” (Bdk. Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio*).

Vaksinasi memang tidak bisa dipaksakan kepada setiap individu. Suatu prinsip moral yang tak boleh diabaikan karena setiap orang boleh mengatakan dengan kehendaknya untuk memilih divaksin atau menolak untuk divaksin. Namun, penolakan akan vaksin tidak bisa dilakukan ketika seorang mengatakan “Tidak” karena dia memahami keliru akan vaksin. Penolakan vaksin dapat dilakukan ketika vaksinasi itu dalam dirinya sendiri (*in se*) adalah suatu bentuk tindakan pemerintah yang memaksakan untuk kebaikan bagi pemerintah sendiri saja. Ketika seorang menolak melakukan vaksinasi demi keuntungan diri sendiri maka pelaku yang menolak divaksin adalah orang yang tidak bebas dan merdeka karena dia dibelenggu oleh keinginan sendiri tanpa mempertimbangkan banyak orang atau *bonum commune*.

Bahkan, Gereja pun menganjurkan dalam situasi sulit dalam hal vaksinasi menggunakan prinsip *minus malum* (memilih sesuatu yang paling baik di antara hal yang buruk) demi kebaikan bersama dan tidak ada pilihan lain selain melakukan



hal itu, maka seorang beriman tetap layak melakukannya demi masyarakat. Inilah mengapa Kongregasi Ajaran Iman dalam *Note on the morality of using some anti-Covid-19 vaccines* menyatakan, “Pada waktu yang sama, alasan praktis membuktikan bahwa vaksinasi, sebagai suatu peraturan, bukan kewajiban moral dan, oleh karena itu, barus bersifat sukarela. Namun, dari sudut pandang etika, moralitas vaksinasi tidak hanya bergantung pada kewajiban untuk melindungi kesehatannya sendiri, tetapi juga pada kewajiban untuk mencapai *bonum commune* (kebaikan bersama)” (*Congregation for Doctrine of the Faith*, 5, 2020).

Kebebasan Religius dan Pandemi

Hidup beragama tidak pernah bisa dikekang, dipenjara dan dilarang. Kebijakan pemerintah menutup sementara tempat-tempat ibadah tidak bisa dilihat sebagai larangan kehidupan religius karena penutupan tempat ibadah karena kasus Covid-19 meningkat bukan soal pengekangan kebebasan beragama. Pemerintah melakukan demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, kebebasan beragama bagi setiap orang beriman tidak bisa dipersempit dengan ritual di tempat ibadah saja tetapi bagaimana orang beriman mengungkapkan dirinya sebagai seorang yang memiliki keyakinan kepada Allah.

Konsili Vatikan II melalui *Dignitatis Humanae* telah memberikan pendasaran makna kebebasan beragama. Para Bapa Konsili mengatakan bahwa kebebasan beragama adalah “bahwa semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-orang perorangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi



Covid vs Vaksin. Sumber : <https://www.kompas.com/>

mana pun juga, semikian rupa, sehingga dalam keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya” (*Dignitatis Humanae*, 2). Pemahaman ini menyatakan bahwa kebebasan beragama adalah soal ikatan batin dari seorang pribadi untuk mengungkapkan imannya di masyarakat.

Selain hal tersebut di atas, kebebasan beragama selalu juga menempatkan kebersamaan dengan sesama karena manusia secara kodrati selalu adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, penutupan sementara tempat ibadah tidak pernah berkaitan dengan perlawanan pada kebebasan religius, kecuali penutupan itu adalah pelanggaran dengan paksa umat beriman untuk beribadat.

Justru, persoalan yang malah berlawanan dengan kebebasan

religius adalah ketika banyak orang tetap tidak mengindahkan kebijakan di saat-saat masyarakat sedang berhadapan dengan situasi Covid-19 yang meningkat. Tindakan masyarakat yang tidak mengindahkan ini dianggap tidak merdeka dan bebas karena ibadat mereka dipaksakan hanya pada ritus bukan pada penghayatan pribadi sebagai seorang beriman. Mereka melupakan satu prinsip utama dalam kebebasan beragama, yaitu selalu berpegang teguh bahwa “kebebasan harus diikuti azas moral tanggung jawab pribadi dan sosial” (*Dignitatis Humanae*, 7). Sehingga kasus penutupan karena situasi sulit di masyarakat semestinya ditaati demi kebaikan bersama seluruh warga sehingga masalah Covid-19 bisa teratasi.

Aksi Sosial: Ungkapan Kemerdekaan

Keterbelengguan manusia pada masa Covid tampak juga dari rasa ketakutan pribadi yang kemudian terbangun sikap individualistis. Gambaran yang paling konkret pada situasi ini adalah kenaikan harga besar-besaran atas obatan-obatan karena persediaan terbatas. Ada dua kemungkinan, salah satunya mungkin memang barang benar-benar sulit ditemukan atau pihak-pihak tertentu memanfaatkan situasi pandemi ini. Pada prinsipnya, dua realitas tersebut adalah ungkapan dari keegoisan manusia yang melupakan martabatnya sebagai pribadi yang ada untuk sesama apalagi prinsip yang ada dibaliknya ada prinsip *utilitarian* (apa yang menyenangkan dan enak, aku lakukan). Kenyataan ini juga membawa orang di masa ini untuk diingatkan kembali gambaran Orang Samaria yang baik hati. Sang Samaria ini mungkin bukan tokoh di masyarakat, tetapi dia rela membagikan waktu, tenaga dan

finansialnya untuk orang asing yang dirampok dan membutuhkan pertolongan (Lih. Lukas 10:25-37).

Aksi sosial merupakan aksi keterbukaan diri pribadi kepada sesamanya. Aksi ini adalah ungkapan atau perwujudan seorang pribadi yang merdeka, yang bebas dari keterikatan diri dan menyadari panggilannya yang memiliki tanggung jawab untuk sesama.

Aksi sosial bukan saja soal memberikan bantuan untuk menyediakan kebutuhan sembako atau finansial saja, tetapi aksi sosial juga diwujudkan dengan profesi dan panggilan masing-masing pribadi yang dengan kebebasannya membagikan dirinya untuk sesama yang menderita, terutama mereka yang terpapar oleh Covid-19. Tuntutan ini bukan suatu paksaan bagi seseorang untuk membantu sesama tetapi tuntutan ini adalah wujud kebebasan sejati seorang pribadi yang menyadari martabatnya sebagai manusia yang dipanggil untuk membantu sesama yang lebih menderita daripada dirinya.

Bagi orang Kristiani, tuntutan adalah ungkapan melihat Kristus dalam diri sesama: “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat 25:35-36).

Penutup

Kemerdekaan bukan soal orang itu bebas secara individual tetapi kemerdekaan adalah tanggung jawab setiap orang dengan martabatnya sebagai manusia untuk memperhatikan diri sendiri dan sesamanya sehingga setiap perbuatan bebasnya menuntut tanggung jawab pada orang lain.

Bagi orang Katolik, kemerdekaan bukan sekedar bahwa dia punya tanggung jawab bagi sesama, tetapi dia kemudian bertanggung jawab pada Kristus, Sang Guru berdasarkan iman. Oleh sebab itu, semua tindakan yang dilakukan pada masa Pandemi ini, tidak lain dan bukan adalah perbuatan seorang pribadi yang bebas, terbuka dan bersedia untuk membagikan dirinya bagi sesama yang membutuhkan.

Tantangan selalu ada baik di masyarakat maupun dalam keluarga. Setiap orang senantiasa dipanggil untuk memberikan dirinya kepada sesamanya dengan apa yang dia miliki; dengan kemampuan dia; melalui profesi yang dimilikinya. Dan sebagai anggota masyarakat, setiap orang dipanggil untuk membangun *bonum commune* sebagai perwujudan kemerdekaan yang sejati karena mengetahui bahwa kebebasan hakiki terwujud karena setiap orang mempunyai panggilan kasih bagi sesamanya. Ketika itu terwujud maka dia melakukan segala baik kepada Sang Guru, pusat dan tujuan sukacita hidup setiap manusia.

**“Kebebasan Harus Diikuti Azas Moral
Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial”**

(Dignitatis Humanae, 7)

Plt. Bupati dan Jajaran

Muspida Nganjuk

Tinjau Vaksinasi Covid-19 di Paroki Santo Paulus



Dr. F. X. Edie Yusuf

Ketua Tim Kesehatan Paroki Santo Paulus, Nganjuk



Marhaen Djumadi, Plt. Bupati Nganjuk (pakaian hitam), saat meninjau kegiatan vaksinasi yang diadakan di Paroki Santo Paulus. Didampingi oleh Dr. Christanto Nugroho SpAn, salah satu anggota Tim Kesehatan Paroki. (Dok. Penulis)

Dalam rangka mendukung program pemerintah untuk mengatasi pandemi Covid-19, Paroki Santo Paulus, Nganjuk bekerjasama dengan Satgas Covid-19 dan Dinas Kesehatan Nganjuk, mengadakan vaksinasi di komplek gereja pada hari Jumat, 18 Juni 2021. Kegiatan vaksinasi ini dihadiri oleh Marhaen Djumadi, Plt. Bupati Nganjuk dan jajaran Muspida Nganjuk.

Vaksinasi diberikan pada 322 orang, terdiri dari umat Katolik dan masyarakat sekitar desa berjalan mulai jam 8 pagi hingga 3 sore. Vaksin yang diberikan adalah dosis pertama Astrazeneca dan tim vaksinator berasal dari Puskesmas Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

Untuk membantu kelancaran kegiatan, RD Christophorus Tri Kuncoro Yekti (Romo Cuncun), Romo Kepala Paroki Santo Paulus, Nganjuk

bersama Tim Kesehatan Paroki turut aktif di lapangan. Tim Kesehatan Paroki yang turut berpartisipasi adalah Dr. Chistanto Nugroho, SpAn; Dr. Ch. Erli Indrastuti, SpPK; Dr. Felix Kencono, Dr. Lanny Trisnawati; Dr. Yahyu Sasono, SpS; Dr A Y Bambang Sentanu, SpOT; Dr. Cicielia Novi; Drg. Emanuela Isdinar; Drg. Herlina; Istiati, Apt; Previ Kuncoro, dan dikoordinir Dr F.X. Edie Yusuf.

Marhaen Djumadi memberi komentar bahwa kegiatan vaksinasi ini berjalan tertib, tidak menimbulkan kerumunan, disertai protokol kesehatan yang ketat, dan inklusif, tidak hanya untuk umat Katolik saja.

Hingga kegiatan vaksinasi dosis pertama ini usai, tidak ada Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI). Vaksinasi dosis kedua akan dilaksanakan 12 minggu setelah vaksinasi dosis pertama.

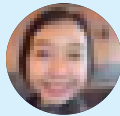


Suasana vaksinasi di bekas garasi Paroki Santo Paulus, Nganjuk. Ruangan ini nantinya akan difungsikan sebagai Ruang Pelayanan Kesehatan. (Dok. Penulis)

(* /ys)

Donor Darah Selamatkan Nyawa

Bakti Sosial Donor Darah OMK RPD 2021



Maria One Oktavia
OMK Paroki Ratu Pencinta Damai

Donor Darah Selamatkan Nyawa, begitulah semangat yang digaungkan oleh Orang Muda Katolik Paroki Ratu Pencinta Damai (OMK RPD). Di kala tren penderita *Covid-19* semakin meningkat, berbanding terbalik dengan pendonor darah yang semakin menurun. Hal tersebut yang mendasari OMK RPD bersemangat mengadakan kerjasama dengan PMI untuk mengadakan kegiatan donor darah pada tanggal 27 Juni 2021, pukul 10.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB.

Kegiatan donor darah ini ternyata mampu menarik 70 calon pendonor yang berasal dari umat

Paroki RPD. Dari keseluruhan calon pendonor tersebut, 22 diantaranya berhasil mendonorkan darah mereka. Meski jumlah yang berhasil donor tidak sampai separuhnya, darah-darah tersebut tetap bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. Penyebab tingkat keberhasilan donor yang rendah adalah banyak peserta yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan kesehatan yang berlaku sebagai pendonor. Kondisi ini diketahui melalui proses skrining yang dilakukan oleh petugas medis setelah calon pendonor mengisi formulir pendaftaran donor darah. Berkaca dari hal ini, penting bagi

calon pendonor untuk mengedukasi diri dan mempersiapkan kondisi tubuh sehingga darah yang didonorkan benar-benar memenuhi syarat dan kriteria kesehatan.

Panitia juga telah memberikan informasi mengenai tips dan persiapan kondisi tubuh menjelang donor darah. Hal ini penting, supaya calon pendonor tidak hanya sekedar donor, namun sungguh-sungguh menyadari bahwa hasil donor akan digunakan untuk kepentingan medis penerima donor darah, terutama di era pandemi. Hal yang menarik dari kegiatan kali ini adalah bahwa sekitar 85% dari calon pendonor merupakan pendonor perdana. Selain itu, rata-rata calon pendonor telah menerima vaksin covid pertama. Sedangkan syarat menjadi pendonor adalah telah menerima vaksin 2 dosis dalam jangka waktu 1 bulan sebelum donor dilakukan, atau belum menerima vaksin sama sekali.

Alur kegiatan donor darah ini diawali dengan cek suhu, cuci tangan, kemudian *scan barcode* pendaftaran, yang dilanjutkan dengan mengisi formulir kesehatan. Calon pendonor yang selesai mengisi formulir wajib menunggu panggilan dari petugas untuk melalui tahapan pemeriksaan kesehatan pra donor. Ketika menunggu panggilan, para peserta mendapat minuman kacang hijau gratis yang disediakan panitia. Setelah dipanggil, calon pendonor melalui tahapan skrining dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Jika memenuhi syarat dan ketentuan kesehatan, maka calon pendonor layak melakukan donor darah. Pasca proses donor darah, pendonor mendapat bingkisan berisi susu, biskuit, dan vitamin, yang berguna untuk mengembalikan kebugaran tubuh mereka.



Caption caption caption jangan lupaaaaa yaa tim editor (Dok. Penulis)



Caption caption caption jangan lupaaaaa yaa tim editor (Dok. Penulis)

Selain bekerja sama dengan PMI, OMK RPD juga bekerja sama dengan Pengembangan Sosial Ekonom (PSE) RPD. Kerja sama yang dibangun menghasilkan berkat bagi mereka semua yang mendaftarkan diri sebagai calon pendonor, berupa paket sembako yang diberikan baik bagi mereka yang berhasil maupun tidak berhasil donor. Namun, ada salah satu ibu yang berkata, “Saya tidak berhak mendapatkan sembako ini, karena saya tidak berhasil donor.” Menurut panitia, siapa saja yang mau berpartisipasi dalam kegiatan ini, sekalipun tidak berhasil donor, tetap pantas mendapatkan ucapan terima kasih atas niat baik mereka.

Tidak ketinggalan OMK RPD juga bekerja sama dengan POLRESTABES Surabaya dan Satgas Covid agar kegiatan ini tidak melanggar protokol kesehatan yang wajib kita jaga bersama. Mulai proses cek suhu, cuci tangan, tempat duduk berjarak, pencegahan situasi

berkerumun, peserta maupun panitia wajib menggunakan masker serta *face shield*. Semua protokol tersebut kita jalankan sebagai bentuk dukungan dan kesadaran kita semua agar pandemi segera berlalu.

Banyak hal baik yang masih bisa kita lakukan di saat pandemi, salah satunya dengan memberi diri sebagai pendonor darah. Jika tidak sempat berpartisipasi pada kegiatan ini, kalian semua masih bisa melakukan secara langsung di Unit Transfusi Darah PMI Surabaya, yang berlokasi di Jl. Embong Ploso No. 7-15, Surabaya. Selain donor darah, saat ini sangat dibutuhkan donor plasma darah dari penyintas *covid* bagi para penderita *covid*. Mari kita bersama lanjutkan semangat dan niat baik OMK RPD, “Donor Darah Selamatkan Nyawa, Donor Plasma Ringankan Derita”. Yuk... ditunggu donor kalian semua. Salam sehat, Tuhan memberkati.

Panen Pupuk Kompos

di Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya



Stenly Jemparut

Komsos Paroki Sakramen Mahakudus

Pada hari Jumat, 18 Juni 2021, RD. FX. Hardi Aswinarno, RD. Henrikus Valentinus Sairin, dan karyawan Paroki Sakramen Mahakudus (SMK), Surabaya melakukan panen pupuk kompos. Dari jam 8 hingga 9 pagi, sekitar 300 Kg kompos berhasil dipanen.

Sebagaimana *urban farming*, pembuatan pupuk kompos merupakan kegiatan rutin Paroki SMK yang berorientasi pada ketahanan pangan selama masa pandemi. Panen pupuk kompos dilakukan secara rutin selama 3 bulan sekali.



RD. FX. Hardi Aswinarno, Romo Kepala Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya menunjukkan hasil panen pupuk kompos pada hari Jumat, 18 Juni 2021. (Foto: dok. Penulis)



Tempat pengolahan media tanam, dan penyemaian bibit tanaman pangan di Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya. (Foto: dok. Penulis)

Bahan dasar pupuk kompos adalah sampah organik seperti kulit buah, daun, dan bekas dekorasi dari lingkungan gereja. Sampah organik padat tadi dikumpulkan dalam wadah, kemudian disiram dengan pupuk cair EM4 (Efektif Micro Organism) yang dicampur air untuk proses penguraian.

Setiap tiga hari sekali kompos disiram air dan ditutup terpal agar kelembaban terjaga dan bakteri pengurai bisa bekerja dengan baik. Setelah sebulan, sampah akan mulai hancur, menghitam, dan membentuk kompos. Setelah tiga bulan, sampah siap dipanen. Sewaktu panen, kompos langsung dijemur agar tidak rusak

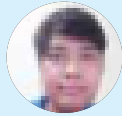
diserang jamur. Setelah penjemuran, pupuk kompos difermentasi agar kualitasnya bagus dan tahan lama.

Pupuk kompos yang diproduksi ini menjadi media bagi sekitar 300 tanaman di area gereja SMK. Di area tersebut ada Tanaman yang ada pepaya, jeruk, mentimun, terong, bawang merah, bawang Sumatra, cabai, kelor, bayam, jagung, padi, hingga tanaman hias seperti *aglonema* dan mawar.

Selain untuk kebutuhan *urban farming* Paroki SMK, kompos juga diberikan pada umat yang melaksanakan program ketahanan pangan di lingkungan masing-masing.

Tunjukkanlah Imanmu, *bukan Ketakutan dan Kekhawatiranmu*

Webinar Sie Keluarga
Paroki Gembala yang Baik Surabaya



Aloysius Reza Amapoli

Umat Paroki Gembala yang Baik, Surabaya

“Hidup berkeluarga merupakan tantangan personal sekaligus komunal bagi individu di zaman ini. Banyak anak muda yang ragu-ragu melangkah dalam jenjang pernikahan. Banyak pula yang mempersiapkan syarat-syarat sebelum menikah seperti pembagian harta demi mengantisipasi hal yang tidak diinginkan dalam hidup berkeluarga. Bila dirasakan lebih dalam, kita sebagai manusia memiliki ketakutan, kekuatiran, dan kelemahan.”

Hal tersebut disampaikan oleh RP. Constantinus Eko Wahyu, OSC di depan 200-an peserta webinar rohani yang diadakan oleh Sie Keluarga Paroki Gembala yang Baik, Surabaya pada Sabtu malam, 22 Mei 2021.

Menurut Romo Eko, hal pertama yang dapat kita lakukan adalah memahami esensi perkawinan Katolik yang unitas (menyatu). *Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.* (Matius 19:6). Lebih baik tidak menikah

daripada akan memulai pernikahan dengan ketakutan. Umat Katolik wajib memiliki iman, bukan melulu melihat kemampuan diri yang sangat terbatas. Allah memberikan berbagai potensi atau kemampuan yang indah bagi setiap insan. Mau atau tidaknya manusia tersebut memaksimalkan potensinya adalah merupakan keputusan iman.

Permenungan mengenai iman dapat direfleksikan dari perkataan Yesus sendiri tentang “Roti Hidup” (Yohanes 6:51-58). Beriman bukan tentang mengerti rencana Tuhan, melainkan menerima otoritas Tuhan dalam kehidupan manusia, karena Allah bekerja dalam ketidaktahuan manusia. Manusia memang lemah, mudah takut dan egois, tetapi Yesus memberikan contoh bahwa ketakutan bukan penghalang (bdk. Matius 26:39).

Salib atau penderitaan adalah realitas yang ada dalam jalan hidup kita dalam mengikuti Yesus. Salib yang membuat orang menderita dan takut, akan selalu ada bagi orang yang mengikuti jejak Kristus.



RP. Constantinus Eko Wahyu, OSC saat menjadi narasumber zoominar Tunjukkanlah Imanmu, Bukan Ketakutan dan Kekuatiranmu yang diadakan oleh Seksi Keluarga Paroki Gembala yang Baik, Surabaya pada Sabtu malam, 22 Mei 2021. (Dok. Penulis)

Agar kita tidak kabur dari salib, hendaknya kita selalu memohon rahmat, karena saliblah yang mengembangkan iman manusia. Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Iman bukan hasil usaha kita, iman adalah pemberian Tuhan sendiri (bdk. Ef. 2:8). Untuk menerima rahmat iman ini, itu kita harus mempersiapkan hati. Memohon Roh Kudus merupakan sebuah keputusan yang sangat disarankan, agar masing-masing dari kita dapat menjadi dekat dengan Tuhan dan mengikuti kehendak-Nya, bukan Tuhan yang mengikuti kehendak kita sendiri.

Ada beberapa tahap untuk menjadi dekat dengan Tuhan: Pertama adalah *To Know* (Mengetahui Yesus), mengetahui Yesus dengan Firman Allah dengan rajin membaca dan mengendapkan Kitab Suci dalam

hidupnya; Kedua adalah *To Love* (Mencintai Yesus), mendahulukan Allah di atas segalanya dan bersedia terhadap penyertaan Tuhan dalam setiap langkah kita; Ketiga adalah *To Remember* (Mengenang Yesus), Mengenang Kristus dalam Perayaan Ekaristi; Keempat adalah *To Imitate* (Meneladani Yesus) yang berarti berani menerima tanggungjawab (salib) dalam kehidupan kita.

Berbicara mengenai rasa takut, ada perbedaan rasa takut dalam terang iman dan rasa takut tanpa iman. Takut tanpa iman, membuat orang tidak dapat memilih atau melangkah. Sedangkan takut dalam iman berarti sebuah tanda untuk waspada dan sadar mengenai keterbatasan manusia. Ketika orang beriman takut, ia akan memohon perlindungan, pertolongan, rahmat dan bimbingan Tuhan. Akankah kita berani memohon rahmat penyertaan-Nya dalam menghadapi ketakutan dan kekhawatiran kita? (* /ys)

Serah Terima Jabatan Romo Kepala Paroki Hati Kudus Yesus Katedral Surabaya



Daniel Gesang
Seksi Komsos Paroki Hati Kudus Yesus, Surabaya



(Dari kiri ke kanan) RD. Yuventius Fusi Nusantoro; Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, RD. Eko Budi Susilo, Josef Gisela Mochamad Agus Tafari, dan Blasius Heri Dwi Tjahyono saat serah terima jabatan Kepala paroki Hati Kudus Yesus Katedral Surabaya. (foto: Felicia Yoshe)

Pada Kamis, 1 Juli 2021 pukul 18.00 diadakan Misa Serah Terima Jabatan Romo Kepala Paroki Hati Kudus Yesus (HKY), Surabaya. RD. Yuventius Fusi Nusantoro akan melanjutkan pelayanannya sebagai Rektor Seminari Vincentius a Paulo, Garum. Sedangkan kepemimpinan Paroki HKY dilanjutkan oleh RD. Yosef Eko Budi Susilo selaku pejabat sementara (pjs).

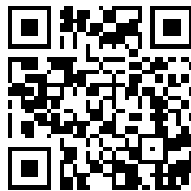
Sertijab dilaksanakan secara *live streaming* melalui kanal YouTube *Katedral Surabaya* dan secara *offline* hanya dihadiri 36 orang fungsionaris DPP/BGKP. Berita acara dibacakan oleh Blasius Heri Dwi Tjahyono selaku sekretaris DPP/BGKP, kemudian ditandatangani oleh Romo Fusi, Romo Eko, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, dan Josef Gisela Mochamad Agus Tafari selaku wakil umat paroki.

Pada sesi sambutan, Chresentia Wuri Rukmiwati selaku wakil umat mengucapkan terima kasih pada Romo Fusi, atas pendampingan, pelayanan, pengembalaannya. Banyak hal telah dilalui dan mohon maaf atas hal-hal yang kurang berkenan di hati Romo Fusi.

Romo Fusi menyatakan bahwa selama 6 tahun berkarya di HKY ini merupakan sebuah perziarahan bersama dalam lindungan Hati Kudus Yesus. Ia mengucapkan terima kasih pada segenap DPP/BGKP, seluruh umat HKY, umat paroki lain yang aktif di HKY, komunitas SVD, Suster Ursulin, Suster Yesus Maria Yosef, dan unit-unit sekolah yang ada di paroki HKY.

Pada akhir sesi sambutan, Romo Eko mengajak umat dan segenap romo rekan melanjutkan karya yang telah dikerjakan dengan baik oleh Romo Fusi.

Scan Me



Misa Serah Terima Jabatan Pastor Kepala Paroki

Kamis, 01 Juli 2021 - 18.00 WIB

Pemberkatan dan Peletakan Batu Pertama Gua Maria Katedral Surabaya

oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono



Suasana pemberkatan dan peletakan batu pertama Gua Maria Katedral Surabaya oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono pada hari Senin, 12 Juli 2021. (Dok. Puspas/Modik)

Pada Senin jam 9 pagi (12/07), Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono melakukan pemberkatan dan peletakan batu pertama Gua Maria Hati Kudus Yesus Katedral Surabaya. Mgr. Sutikno menyatakan bahwa pada kesempatan ini memohon penyertaan dan perlindungan pada Bunda Maria supaya wabah Covid-19 dapat segera sirna. Juga dengan doa Bunda Maria, semua pasien yang sedang sakit karena Covid-19 dapat disembuhkan. Mgr. Sutikno mengingatkan kepada semua umat agar mendukung

dan berpartisipasi dalam proses pembangunan Griya Pastoral Katedral Surabaya.

Pada acara ini, turut hadir kuria dan romo yang berkarya di Katedral Surabaya. Diantaranya RD. Yosef Eko Budi Susilo, RD. Paulus Febrianto, RD. Agustinus Tri Budi Utomo, RD. Robertus Agoes Raharjo, RD. Yohanes Agus Sulisty, dan RD. Ignatius Sadewo Setiabudi.

(Komsos HKY/*/*ys)

Kelahiran Paroki ke-45

Keuskupan Surabaya:

Santa Monika, Krian

Pada peringatan Santa Monika, 27 Agustus 2021, Mgr Vincentius Sutikno Wisaksono meresmikan Kuasi Paroki Santa Monika Krian menjadi Paroki dan masuk pada wilayah Kevikepan Mojokerto.

Proses peningkatan status gerejawi dari Stasi Krian menjadi Kuasi Paroki Santa Monika, Krian dan kemudian menjadi Paroki berlangsung cukup cepat. Berawal dari usulan RD. Cornelius Triwidya Tjahja Utama (Romo Tommy, Kepala Paroki Santo Yosef, Mojokerto) pada Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono bahwa Stasi Krian layak dijadikan kuasi Paroki. Diharapkan dengan peningkatan status gerejawi tadi berdampak positif pada perkembangan sekolah-sekolah Katolik di sana.

Usulan tersebut disampaikan Bapa Uskup pada Rapat Kuria Keuskupan Surabaya pada tanggal 12 Agustus 2020. Keesokan paginya, Bapa Uskup bersama RD. Yosef Eka Budi Susilo, Vikjen Keuskupan Surabaya mengunjungi Stasi Krian.

Pada saat Rapat Dewan Imam tanggal 19 Agustus 2020, Bapa Uskup menginformasikan bahwa pada tanggal 27 Agustus 2020, Romo Eka diutus meresmikan Stasi Santa Monika Krian menjadi Kuasi Paroki. Maka dibentuklah tim kecil persiapan yang terdiri dari Romo Tommy, Romo Eka, RD. Aloysius Hans Kurniawan, RD. Yohanes Rudianada, RD. Skolastikus Agus Wibowo, dan RP. Agustinus Dodik Ristanto, CM.

Setelah pembentukan tim kecil, kemudian diadakan beberapa kali pertemuan, baik di tingkat Keuskupan maupun di Stasi Krian tentang yang membahas proses persiapan dan penentuan batas wilayah pastoral Kuasi Paroki Santa Monika, Krian. Dari pertemuan tersebut, ditentukan bahwa sebagian dari wilayah Paroki Santo Yusup, Karangpilang; Santo Yakobus, Citraland; dan Santa Maria Annuntiata, Sidoarjo masuk ke dalam wilayah Kuasi Paroki Santa Monika, Krian. Sehingga jumlah umat Katolik yang disiapkan menjadi warga Paroki Santa Monika, Krian ini menjadi sekitar 3.600 jiwa. (JUB/Modik)

Berpacaran dengan Iman: Aku, Kamu, dan Tuhan



Regina Sotya Rahagi Praptoko

Anggota Seksi Komsos Paroki Santo Yusup,
Karangpilang, Surabaya

Menjadi orang muda merupakan sebuah anugerah dalam hidup manusia. Bukan hanya karena kemampuan bergerak aktif dan enerjik saja, tapi juga memiliki kesempatan merasakan berbagai pengalaman jatuh bangun dalam hidup. Setiap pengalaman tersebut memiliki pelajaran yang dapat diambil untuk mengalami kasih Allah, terlebih lagi ketika seseorang berada dalam fase jatuh cinta.

Menangkap dinamika kisah kasih dalam lingkup Orang Muda Katolik, maka Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya menyelenggarakan seminar *online* bertajuk *Berpacaran Dengan Iman* yang diadakan pada 8 Mei 2021 melalui *platform Zoom* dan kanal *YouTube* Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya. Webinar yang diikuti oleh 59 akun *Zoom* para umat Katolik dari Surabaya, Jakarta, Flores, Batam, dan komunitas difabel.

Sebagai narasumber pertama, Johannes Dicky Susilo M.Psi., dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Pada awal sesi, Dicky memulainya dengan dasar-dasar dalam berpacaran itu sendiri yaitu kesamaan, kecocokan, dan cinta. Definisi cinta menurut teori Robert Sternberg adalah manifestasi dari tiga komponen, yaitu: *intimacy* sebagai bentuk elemen emosi dan perasaan keterikatan dengan pasangan; *passion* yang berupa ketertarikan fisik; dan *commitment* berupa keputusan untuk menjadi pasangan hidup dan resmi melalui Sakramen Pernikahan dalam tradisi Katolik.

Dicky menyampaikan bahwa ada beberapa ciri berpacaran secara sehat, diantaranya adalah keterbukaan, sikap menerima pasangan apa adanya, sedikit ketergantungan tanpa mengekang pasangan, saling menghargai, dan tidak



Johannes Dicky Susilo M.Psi, dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Narasumber sesi pertama webinar Berpacaran dengan Iman yang diadakan Komisi Keluarga Kesukupan Surabaya (8/5/2021).

melibatkan aktivitas seksualitas di dalam hubungan tersebut.

Pada akhir penjabaran materi, Dicky membagikan pengalamannya mengenai keterlibatan pasangan dalam kegiatan komunitas. Hal itu merupakan cara yang baik dalam mengembangkan karakter dan menyeimbangkan fondasi dalam sebuah hubungan. Ketika pasangan kita aktif dalam berbagai kegiatan, sebaiknya kita ikut aktif dan tidak hanya diam saja. Ibarat kaki, keduanya haruslah sinergis saling menopang.

Pada sesi 2, pasangan Silvester Sugiharto Hadi dan Renata Kho Liana Dewi yang berasal dari Paroki Aloysius Gonzaga, Surabaya membagikan kisah kasih mereka sejak bertemu pada acara *Camping Rohani*. Menurut Sugiharto, peran Tuhan dirasakan dari dorongan berbagai pihak yang memaksanya

untuk mengikuti acara tersebut. Meski awalnya ada problema yang dialami, namun hal itulah yang membawa perkenalan dengan Liana lebih dekat.

Walau proses perkenalan dilalui dalam waktu singkat, Sugiharto bahwa Ibu Liana adalah pasangan hidupnya. Dengan keyakinan dan kasih yang tulus, Sugiharto pun menyerahkan semuanya dalam doa dan harapannya pada Tuhan. Hingga Tuhan sendirilah yang menunjukkan Liana merupakan jodoh baginya. Perjalanan kisah cinta Sugiharto dan Liana tidak terlepas dari kegiatan spiritualitas lain yang menguatkan iman keduanya, ditambah rasa saling peduli dan saling mengingatkan untuk berjalan dalam kasih yang sejati.

Narasumber pada sesi ketiga adalah RD. Agustinus Tri Budi Utomo yang akrab dipanggil Romo



Pasangan Silvester Sugiharto Hadi dan Renata Kho Liana Dewi yang berasal dari Paroki Aloysius Gonzaga, Surabaya. Narasumber pada sesi kedua webinar Berpacaran dengan Iman.

Didik, Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya dan Ketua Komisi Keluarga. Romo Didik menyampaikan bahwa pacaran merupakan awal dari sebuah perjalanan mengenal pasangan yang

baik untuk dijalani. Berawal dari tahap ini, kemudian dilanjutkan pada tahap pertunangan sebagai proses persiapan menuju perkawinan Katolik. Romo Didik mengambil sudut pandang



berpacaran melalui pemahaman mendasar bahwa Allah adalah cinta, sehingga setiap pasangan diajak untuk menyadari kasih Allah yang ditemukan melalui orang yang dikasihi. Selain itu, pendalaman akan jati diri

dan keistimewaan sebagai seorang perempuan dan laki-laki, baik secara psikologi maupun seksualitas pun dapat diselami selama berpacaran. Melalui berpacaran, kaum muda diajak untuk mengembangkan diri dan menyiapkan

fondasi dalam membangun keluarga dan mendidik anak-anak sebagai buah dari kasih.

Lebih lanjut menurut Romo Didik, berpacaran adalah jalan kekudusan bagi setiap orang. Dengan adanya pasangan, kita dapat menjadi bagian dari sebuah kehidupan spiritualitas pasangan kita, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pesan Santo Paulus dalam 1 Tesalonika 4:7 yang berbunyi, "Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan kudus." Jangan sampai kecemaran terbentuk di dalam benak kaum muda dan membuat mereka menjauhi kehidupan yang kudus. Kaum

muda perlu belajar tentang buah-buah kebajikan, penguasaan diri, ketekunan, dan kesalehan (2 Petrus 1:5-7).

Pada sesi kesan pesan dari para peserta di akhir seminar, beberapa peserta berharap untuk dapat mengikuti kegiatan sejenis di waktu mendatang. Webinar ini merupakan langkah positif bagi Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya untuk menjangkau lebih banyak kaum muda. Agar kaum muda Katolik bisa saling mengingatkan tentang hubungan berpacaran yang mengakar pada iman Katolik.

(* /ys)

Scan Me



Seminar Online Berpacaran dengan Iman

Filsafat bagi Awam Katolik. Haruskah?



RD. Yohanes Benny Suwito

Dosen Institut Teologi Yohanes Maria Vianney
(IMAVI) Surabaya

Pengantar

Tidak jarang umat beriman awam ketika berjumpa dengan frater yang sedang belajar filsafat selalu merasa heran dan tidak percaya diri jika bisa belajar filsafat. Kata-kata yang sering muncul adalah: “Filsafat itu sulit”, dan “Filsafat itu hanya untuk orang pintar”. Akan tetapi apakah itu benar? Apakah ini hanya ketidaktahuan saja? Di dalam tulisan ini, penulis hendak membahas mengapa filsafat itu penting dan pantas dipelajari dalam kehidupan awam dan bahkan bagi dunia kontemporer saat ini yang sebenarnya menuntut karakter orang kritis terhadap berbagai perkembangan yang ada, terutama terhadap ilmu pengetahuan.

Budaya Masyarakat yang Kacau

Peristiwa pandemi yang mengancam kehidupan masyarakat membawa pertanyaan pula bagi orang beriman: “Apa yang Tuhan mau dalam kehidupan ini?” “Apakah manusia terlalu berdosa sehingga Tuhan memberikan pandemi yang tak kunjung berakhir ini?”

Pertanyaan-pertanyaan itu bisa dijawab dengan mudah sekaligus juga dijawab dengan sebuah refleksi mendalam. Mungkin orang beriman dengan mudah memberikan jawaban: “Tuhan itu marah sehingga semua ini terjadi” dan “Tuhan

mau menyadarkan manusia akan dunia yang semakin kacau dengan budaya". Namun, jawaban-jawaban tersebut kurang mendalam karena seorang beriman tidak hanya memberikan jawaban singkat semacam itu tetapi perlu berefleksi sehingga mengenal persoalan yang terjadi di masyarakat dengan baik. Inilah sesungguhnya tempat filsafat berbicara. Filsafat membuka pintu akal budi manusia lebih jauh ke depan dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada tanpa lebih dahulu membuat kesimpulan tertutup.



Filsafat pada dasarnya adalah
kebijaksanaan (*wisdom*)
yang menempatkan manusia untuk
menemukan jawaban yang lebih konkret
tanpa jatuh pada takhayul, teori, dan praxis
yang tanpa suatu pendasaran.



Problem masyarakat zaman ini adalah problem iklan yang berceceran di masyarakat. Masyarakat disuguhi iklan-iklan kehidupan yang tak mendasar seperti hidup enak atau hidup nyaman tanpa kerja keras; hidup bebas tanpa tanggung jawab; hidup sendiri tanpa kebersamaan dengan orang lain. Apalagi, dunia bisnis menjadikan semua hal dalam hidup manusia diperjualbelikan. Ini semua di luar batas manusia yang bermartabat dan berharga sebagai pribadi yang memiliki akal budi. Manusia terombang-ambing gemerlapnya kenikmatan tanpa melihat bahwa apa yang nikmat membawa kepada keruntuhan diri. Dengan kata lain, manusia zaman ini terlalu berpikir sempit, terlalu berpikir pendek yang berlawanan dengan kodrat manusia sebagai seorang yang bijaksana, atau *filosof*.

Etika: Penanda Kebutuhan Filsafat

Tidak jarang orang tua kebingungan ketika harus menyekolahkan anak-anaknya yang sudah memasuki usia sekolah. Banyak orang tua kecewa pada

beberapa sekolah. Awalnya mereka terbuai oleh kata-kata iklan sekolah, seperti *International School, Curriculum based on Foreign Country, Moral based Education*, dan lain-lain. Hal yang menjadi kekecewaan mereka adalah sekolah yang memiliki iklan indah itu tidak memberikan nilai kepada anak atau membentuk karakter anak. Awalnya mereka berpikir anaknya akan berbahasa asing dengan baik tetapi kemudian mereka khawatir anak-anak mereka tidak memiliki etika yang baik. Dari sini sebenarnya filsafat berbicara; bahwa sebenarnya filsafat menjadi instrumen penting dalam etika yang benar, terlebih dalam dunia pendidikan.

Kebutuhan etika tampak selain dalam dunia pendidikan adalah dunia bisnis yang sebelumnya berpikir *the first thing in business is to obtain profit more* (hal pertama dalam bisnis adalah mencari keuntungan lagi dan lagi). Banyak pebisnis kemudian tersadar keuntungan bukan segalanya. Pebisnis kemudian menyadari

bahwa hal utama adalah manusia atau SDM dalam dunia bisnis. Hans Küng, penulis *A Global Ethic for Global Politics and Economics*, menegaskan bahwa orang merupakan hal yang utama dalam bisnis sehingga budaya berbisnis itu mengandaikan budaya kepribadian. Dengan kata lain, bisnis tidak bisa menghindari pengembangan manusia yang berkarakter yang menuntut filsafat sebagai pondasi untuk menentukan arah ke mana tujuan manusia sebenarnya.

Para pebisnis sukses telah membuktikan bahwa kesuksesan dalam bisnis yang dia dapatkan adalah buah dari kerja keras, disiplin diri, dan cinta akan pekerjaan dengan melakukan sesuai dengan harkat martabat manusia. Inilah buah dari filsafat. Filsafat menuntun orang untuk menemukan kebenaran

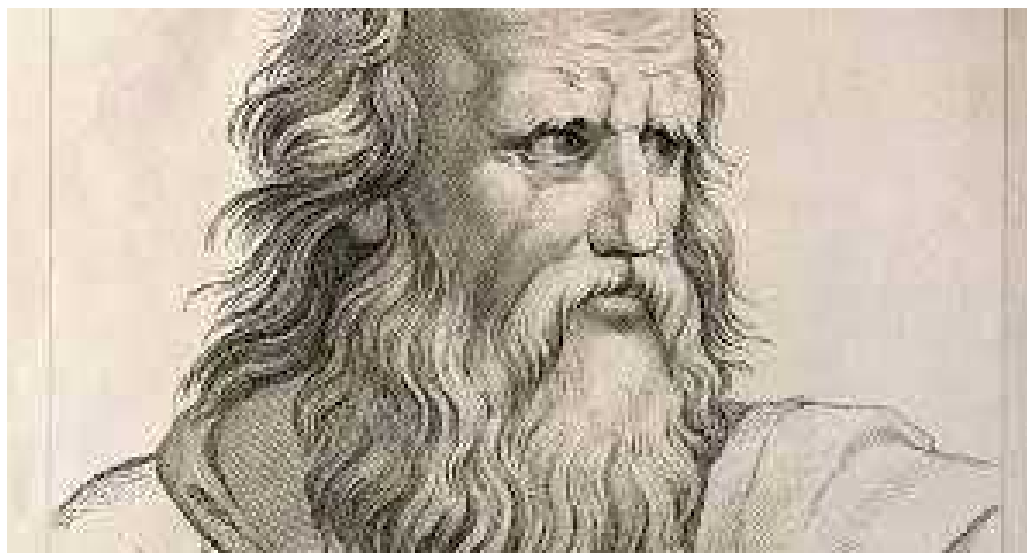


Hans Küng, penulis *A Global Ethic for Global Politics and Economics*.
Sumber gambar: id.wikipedia.org

utama. Filsafat bukan ilmu yang menakutkan seperti monster yang akan menyerang orang. Sebaliknya, filsafat menuntun orang untuk melakukan tindakan etis karena etika membuat suatu bisnis tidak saja menguntungkan tetapi membuat bisnis tetap berlangsung dan diberi kepercayaan oleh konsumen yang menggunakan produk yang dikembangkan oleh seorang pebisnis. Maka seorang pebisnis tidak bisa berkata filsafat itu tidak perlu atau tidak penting.

Di samping dunia bisnis, hal lain yang menjadi isu global dan dikaitkan dengan persoalan pandemik saat ini adalah *masalah ekologi*. Banyak orang berjuang agar alam tidak rusak karena kerusakan alam juga mempengaruhi kehidupan manusia. Lagi-lagi persoalan yang dimunculkan adalah persoalan etika. Maka, tidak bisa tidak orang berbicara tentang filsafat. Filsafat menjadikan setiap orang mampu mengenal apa yang harus dilakukan; apa yang terutama; dan apa yang menjadi dasar dalam kehidupan manusia. Filsafat membuka pintu hati, pikiran dalam melakukan segala sesuatu. Etika menjadi representasi bagi filsafat karena filsafat yang lemah, filsafat yang tanpa dasar yang baik membawa “etika” yang menguntungkan pihak tertentu atau “etika” yang tidak kritis, etika yang lebih ke ranah aturan dan hukum tanpa kebijaksanaan.

Tidak boleh juga dilupakan persoalan zaman ini yang sering kali menjadi perebutan kekuasaan adalah persoalan politik. Banyak orang yang masuk di dunia politik tidak memahami politik. Politik menjadi ajang pencarian kekuasaan sehingga bisa membuat kebijakan sesuai dengan keinginan oknum atau kelompok tertentu. Tentu pemahaman ini sudah bertolak dari tujuan politik sendiri. Politik sejak awal punya tujuan untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur, atau seperti semangat Ajaran Sosial Gereja, yaitu *bonum commune* (kesejahteraan bersama). Politik tanpa etika akan mengakibatkan suatu perbuatan yang melanggar martabat manusia. Maka tidak keliru jika Plato, filsuf Yunani, berharap pemimpin adalah seorang filsuf. Artinya seorang pemimpin mengenal nilai-nilai dasar untuk membangun kebijakan yang baik dengan penghargaan pada manusia untuk mencapai masyarakat yang sejahtera.



Plato, Filsuf Yunani. Sumber gambar: medium.com

Ada satu hal yang juga meresahkan adalah banyak orang menulis iklan dengan menyebut etika yang pada dasarnya adalah etiket, seperti Etika makan atau Etika berpakaian, yang semestinya adalah *etiket*. Ini membuktikan bahwa orang zaman ini jatuh pada pragmatisme; jatuh pada mentalitas *membebek* tanpa tahu mana yang benar dan tidak. Keadaan macam ini lahir dari orang yang kurang pemahaman, kurang mencari kedalaman, orang yang kurang mau belajar *filsafat* (belajar menjadi bijaksana) di mana membawa orang mengerti makna yang sebenarnya. Apakah hal ini akan terus terjadi? Apakah filsafat masih dihindari?

Beriman menurut Pemahaman



Gereja sejak dahulu berpegang
pada prinsip berdasarkan kata-kata

Santo Anselmus,

*Fides quaerens
intellectum*

(iman mencari kebenaran).



Prinsip ini dihidupi oleh Gereja atas kesadaran bahwa iman tidak bisa hanya sekedar berkata “Amin”. Fenomena yang paling tampak adalah persoalan *terorisme* dengan kedok agama. Terorisme ini lahir dari *fundamentalisme* yang hanya melihat ajaran agama dari tataran permukaan saja. Kenyataan ini adalah buah dari indoktrinasi yang dilakukan oleh orang dengan niat tertentu tetapi memanfaatkan orang lain yang kurang kritis, yang tidak memahami iman secara rasional. Maka bisa dimengerti kemudian terorisme menjamur, apalagi ditambah dengan keadaan zaman yang tidak membuat orang untuk berpikir kritis dan menjadi bijak, atau menjadi *filosof*.

Santo Thomas Aquinas merupakan sosok yang memberikan penjelasan bahwa beriman perlu pemahaman. Santo Thomas mengajarkan bahwa iman dan akal budi merupakan dua cara untuk mengetahui segala sesuatu hal. Akal budi dapat membawa kita kepada pengenalan akan Allah dan kebenaran-Nya. Sebaliknya iman menuntun kita untuk mengenali bahwa kebenaran itu berasal dari Allah. Oleh sebab itu, iman dan akal budi tidak terpisah sehingga pantaslah kemudian Santo Yohanes Paulus II mengatakan bahwa iman dan akal budi (*Fides et Ratio*) seperti dua sayap burung. Artinya burung tidak bisa terbang dengan baik tanpa kedua sayap. Demikian pula manusia tidak bisa memahami kehidupan dengan baik tanpa dua hal itu. Inilah sebabnya kemudian seorang perlu belajar filsafat untuk kehidupan mereka sehingga tidak jatuh pada iman yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.



Gambar Thomas Aquinas yang menjadi latar sebuah altar di Ascoli Piceno, Italia, karya Carlo Crivelli (abad ke-15). Sumber gambar: id.wikipedia.org

Kesimpulan

Kini, jika ada pertanyaan, “Haruskah belajar Filsafat?” Jawabannya mudah sekali, “Harus,” karena filsafat membawa kepada kita daya kritis dan mengarahkan setiap orang menjadi semakin bijak karena filsafat sebenarnya berasal dari dua kata Yunani yang menjadi inti dari filsafat itu sendiri, yaitu “*philo*” dan “*sophia*” yang berarti cinta akan kebijaksanaan.

Akan tetapi, kata “harus” saja tidak cukup. Kaum awam Katolik diharapkan belajar filsafat karena kemudian perannya sendiri sebagai garam dan terang dunia dalam pekerjaan yang mereka jalankan sehari-hari. Mereka diundang untuk berpikir lebih dalam sebelum melakukan sesuatu. Mereka diundang untuk membumikan Sabda Allah ke dalam kehidupan sehari-hari dengan bukan sekadar doa dan perayaan liturgi tanpa bagaimana mereka dapat menghayati itu dalam aspek atau dimensi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan keluarga.

Akhirnya, kaum awam Katolik seharusnya tidak lagi berkata bahwa filsafat itu momok atau sesuatu yang tidak jelas. Sebaliknya kaum awam perlu menyadari bahwa filsafat adalah sarana yang membawa setiap orang Katolik semakin bijak dengan disertai imannya sebagai orang yang percaya pada Yesus Kristus. Mereka diundang agar menghidupi kata-kata Tuhan Yesus: “*cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati*” (bdk. Matius 10:16). Inilah filsafat dan teologi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang beriman yang bijak dengan kemampuan berpikir kritisnya dan memiliki hati yang lembut dengan iman yang rendah hati. Kaum awam pantas belajar filsafat dan Gereja bahkan menyediakannya bagi yang hendak belajar lebih mendalam melalui kursus dan studi secara sistematis di Universitas Katolik, terutama bagi kaum muda.

Seminarium

Pengalaman Berlatih Bahasa Isyarat Indonesia

Berproses Menuju Gereja yang Inklusi



Fr. Yustinus Yubileo
Frater STPD Tingkat 1

Pengadaan akses pewartaan bagi seluruh umat menjadi salah satu program dalam Reksa Pastoral Keuskupan Surabaya. Hal ini menjadi poin penting sehingga warta keselamatan dapat diakses secara merata, tidak hanya bagi umat secara umum, melainkan juga bagi Umat Difabel. Untuk itu, Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya membekali para Frater Sekolah Tinggi Providentia Dei (STPD) dengan pelatihan bahasa isyarat. Bertempat di STPD, pelatihan berlangsung selama 13 kali pertemuan dimulai hari Sabtu, 14 April 2021 mulai pukul 10.00 WIB - 13.00 WIB. Pertemuan berikutnya tetap berlangsung di hari Sabtu mulai pukul 17.00 WIB - 18.45 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh sepuluh Frater sebagai angkatan pertama, yang terdiri dari tujuh Frater Tingkat 1, satu Frater Tingkat 3, satu Frater Tingkat 4, dan satu Frater Tingkat 5.

Sesi awal dibawakan oleh Saudari Melania Safirista Sofiarti sebagai Katekis Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya. Di sesi pertama

ini, Melania memberikan pemahaman difabel secara menyeluruh, pesan Bapa Paus, dasar Gereja, dan peranan penting Pastoral Difabel. Difabel merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *different ability* (kemampuan berbeda, *-red*). Istilah difabel digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki kemampuan dengan cara yang berbeda dengan orang-orang lain secara umum. Penjabaran pemahaman ini menyadarkan saya bahwa walaupun memiliki kemampuan yang berbeda, tetaplah pada hakekatnya kita semua adalah manusia, saling menjaga dan mengasihi, terlebih dalam hal pembinaan Pastoral.

Pada sesi berikutnya kami diberi pemahaman mengenai Tuli yang dibawakan oleh Saudari Josephine Kintan sebagai Koordinator Umat Tuli Katolik Keuskupan Surabaya bersama Saudari Gabriella Novena Cantika Putri sebagai Pengajar Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Selayaknya dan se hormatnya kita memanggil teman-teman Tuli dengan menggunakan "T" kapital. Sebab "T" kapital lebih sopan,

lebih menghormati dan menghargai ketimbang menggunakan ‘t’ kecil. Huruf ‘t’ kecil dianggap sebagai orang yang mengalami keterbatasan pendengaran. Sedangkan ‘T’ besar ialah cara berkomunikasi dan juga menunjukkan eksistensi mereka ataupun identitas kelompok.

Lebih jauh lagi, Gaby dan Kintan memberi pemahaman mengenai budaya dan seputar bahasa isyarat. Di Indonesia terdapat bahasa isyarat versi BISINDO dan versi Sistem Bahasa Isyarat (SIBI). BISINDO adalah bahasa isyarat yang berkembang secara alami di kelompok Masyarakat Tuli Indonesia, sedangkan SIBI lebih ke tata cara mempresentasikan bahasa lisan Indonesia ke dalam gestur tertentu. SIBI lebih kompleks tata bahasanya dari pada BISINDO. Setelah kami diberi pemahaman, Gaby dan Kintan mengajari kami BISINDO. Saat pertama berlatih, saya merasa BISINDO ini susah-susah gampang. Dibutuhkan intensitas, komitmen belajar berkesinambungan dan praktek berkelanjutan supaya semakin lancar menggunakan bahasa isyarat ini.

Dari pengalaman berlatih yang kami alami bersama, hal luar biasa yang sungguh-sungguh saya syukuri adalah antusiasme Formator STPD, sehingga Kelas Bahasa Isyarat dan Pengantar Pastoral Difabel ini menjadi agenda rutin setiap tahun bagi Frater STPD Tingkat 1. Kami sebagai angkatan pertama diberi kesempatan untuk belajar mendalami Bahasa Isyarat Seputar Gereja bersama teman-teman Tuli setiap bulan sekali. Perjumpaan ini membuat kami lebih lancar berbahasa isyarat, sehingga Umat Tuli juga memperoleh kesempatan yang sama untuk menerima warta keselamatan, khususnya dalam pendampingan iman serta pelayanan Sakramental. Bagi saya pribadi, hal yang paling esensial adalah bagaimana kita yang mampu ‘mendengar’ dengan normal, dapat berkomunikasi dengan teman-teman Tuli sebagaimana kita berteman pada umumnya. Harapan kami, semoga kami juga semakin memahami Umat Difabel lainnya, sehingga mampu mewujudkan Gereja yang Inklusi.



Angkatan pertama Kelas BISINDO berfoto bersama setelah kelas selesai.
Foto: dok. penulis

Serba-serbi

Imamat

Bukanlah Hal yang Luar Biasa, Melainkan Hanya Pelayanan pada Tuhan



Sesi foto bersama setelah Misa Taahban di Sasana Krida Jatitejer, Trawas, Mojokerto, tanggal 29 Juni 2021. Dari kiri ke kanan: RD. Edward Paulus Suryandoko, RD. Paulus Febrianto, RD. Yosef Eko Bud Susilo, RD. Silvester Elva Permadi, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, RD. Bernardus Handy Widiono, RD. Antonius Padua Dwi Joko, RD Laurentius Rony, dan RD. Agustinus Tri Budi Utomo (Dok.: Komsos Keuksupan Surabaya).

Pada hari Perayaan Santo Petrus dan Paulus, Selasa (29/6) jam 10 pagi, Uskup Surabaya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono mentahbiskan dua Frater Diakon menjadi Imam. Misa Tahbisan bertempat di Sasana Krida Jatijejer Trawas, Mojokerto dan disiarkan secara daring melalui kanal *YouTube Komsos Keuskupan Surabaya*.

Dua Frater Diakon yang ditahbiskan adalah Bernardus Handy Widiono, dari Paroki Santo Yosef Mojokerto, menjalani masa diakonat selama setahun di Paroki Hati Kudus Yesus Katedral Surabaya, dan mendapat tugas perutusan ke Paroki Santo Petrus dan Paulus, Wlingi, Blitar; sedangkan Frater Diakon Silvester Elva Permadi dari Paroki Sakramen Mahakudus, Surabaya, menjalani diakonat di Seminari Menengah Santo Vincentius a Paulo, Garum, Blitar, dan mendapat tugas perutusan ke Paroki Santo Aloysius Gonzaga, Surabaya.

Dalam homilinya, Mgr. Sutikno menceritakan kembali tentang Santo Petrus dan Santo Paulus, 2 rasul agung perintis awal Gereja. Dua rasul agung ini tidak menunggu lama untuk menanggung konsekuensi atas pewartaan kabar gembira dan keselamatan dari Yesus Kristus. Mereka menerima penolakan, pengejaran, penderitaan, hingga ancaman pembunuhan. Sedari awal sudah ada usaha pemusnahan benih-benih pewartaan Injil.

Setelah Pentakosta, Petrus menjelajah daerah Samaria. Sesampai di Roma, Petrus ditangkap dan dibunuh dengan disalib terbalik. Ia menulis nasihat pastoral dalam I Petrus 4:12-14 bahwa, "Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu".

Sedangkan Rasul Paulus, setelah pertobatannya, Ia sempat mengungsi ke kerajaan Nabathea daerah Arab selama 3 tahun untuk untuk menghindari pengejaran dan ancaman pembunuhan. Selanjutnya Paulus menjelajahi perjalanan jauhnya, melewati padang gurun, tanah datar, pegunungan, dan lautan untuk mnemantapkan diri menjadi rasul bagi bangsa-bangsa yang bukan Yahudi.

Konsekuensi penderitaan dan kesengsaraan sudah diisyaratkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 16:21, "Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga," dan "Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku". Menyangkal diri berarti menghilangkan ego 'keakuan' di dalam dirinya.

"Bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu".

Pada akhir homili, Mgr. Sutikno berharap Elva dan Handi yakin bahwa yang menguatkan mereka dalam mengarungi bahtera hidup imam adalah Kristus sendiri. Karena kita tahu dan percaya pada Yesus Kristus yang kita kenal. *"The priesthood is not a big deal. It just a service to God* (Imamat bukanlah hal yang luar biasa, melainkan hanya pelayanan pada Tuhan)," ujar Mgr. Sutikno.

Masih dalam suasana pandemi Covid-19, Misa Tahbisan Imam hanya dihadiri beberapa romo dari Keuskupan Surabaya dan keluarga inti dari calon tertahbis. Seluruh hadirin diwajibkan melakukan test swab antigen Covid-19 di lokasi dan wajib mengikuti protokol kesehatan yang ketat.

(Komsos KS/Teja,Yung)

Scan Me



Tahbisan Imam Keuskupan Surabaya. Selasa, 29 Juni 2021 - 10.00 WIB

Serba-serbi

Aksara dan Kesombongan Intelektual



Yohanes Bara

Mahasiswa Magister Manajemen UAJY
Founder TOBEMORE Learning Center



Sumber gambar: shutterstock.com

Menurut Yuval Noah Harari, manusia sudah mulai berakarsa jauh sebelum zaman Thales, Anaximandros, Anaximenes, hingga Plato dan Aristoteles, tepatnya zaman peralihan manusia pemburu dan pengumpul ke revolusi pertanian pada 10 ribu tahun silam. Namun, jangan berharap akan menemukan kata-kata bijak dan reflektif seperti kata Plato atau Aristoteles pada zaman itu, sebab sebagai manusia awal yang berakarsa secara “modern”, bangsa Sumer yang hidup di Mesopotamia hanya menulis simbol-simbol yang meringkas data transaksi antar kota, kerajaan, dan imperium yang terjadi akibat revolusi pertanian.

Soal aksara, Pramoedya juga berujar bahwa menulis adalah bekerja untuk keabadian. Dari zaman nirleka, meski belum mengenal aksara, manusia sudah berakarsa dengan simbol dan gambar yang mereka pahat di batu, lempung, dan perkamen seperti bangsa Sumer. Hingga zaman digital manusia memahat maya, naskahnya mengabadi dalam rupa jejak digital. Batu dan jejak digital itulah yang disebut Pram sebagai keabadian.

Tulisan juga menjadi jejak batin dan spiritualitas yang menghubungkan manusia, semesta, dan pencipta melalui naskah-naskah kitab suci yang digunakan manusia modern sebagai menara suar moral dan cara hidup. Umberto Eco dalam novel *The Name of The Rose* (2008) menyatakan menulis adalah berdoa, seperti para santo yang mendapatkan ilham dari malaikat untuk menuliskan apa yang kita kenal saat ini sebagai Alkitab.



Tokoh Adso von Melk (Christian Slater) dan William Baskerville (diperankan oleh Sean Connery) dalam film *The Name of The Rose* (rilis 1986) yang diadaptasi dari novel judul yang sama karya Umberto Eco. (sumber gambar: imdb.com)

Dari zaman ke zaman, tulisan menjadi perantara pengetahuan, mengabadikan apa yang pernah terjadi untuk dikaji ulang secara terus menerus dan menjadi menara suar manusia berelasi dengan sesama dan semesta. Umberto Eco mendaraskan sebuah kalimat indah tentang kedalaman pengetahuan di novel *The Name of The Rose*, melalui percakapan antara William Baskerville dengan Fransiskan muda bernama Adso, Umberto menulis “Pengetahuan bukan sekeping koin, yang secara fisik tetap utuh, bahkan setelah melalui transaksi paling keji; pengetahuan, lebih tepatnya, seperti sepotong gaun yang indah, yang menjadi lapuk setelah berkali-kali dikenakan dan dipamerkan”.

Pelapukan pengetahuan yang terjadi karena dikenakan atau digunakan tak akan sia-sia karena akan menjadi gaun yang baru dan indah kembali. Namun pelapukan pengetahuan yang terjadi karena dipamerkan semata akan sia-sia. Kesia-siaan pengetahuan menurut Umberto adalah ketika manusia mengalami kesombongan intelektual.

Sama seperti kesombongan material dalam rupa pamer harta benda, kesombongan intelektual terjadi dalam bentuk pamer intelektual seperti gemar mengunggah foto baca buku tanpa membacanya, menulis panjang-panjang di grup *WhatsApp* agar tampak pandai, merendahkan pemikiran orang lain, merasa diri paling benar dan hebat, dan bentuk kesombongan intelektual lainnya.

Kesombongan material dan intelektual adalah upaya untuk menutupi atau memenuhi apa yang ia rasa kurang dari dirinya. Perasaan kurang secara material ditutupi dengan menunjukkan harta benda agar dianggap terpenuhi secara material, demikian juga menutupi perasaan kurang pandai dengan memamerkan keunggulan intelektualnya.

Kesombongan apapun selalu berujung pada kejatuhan dan kemandegan, seperti seorang perenang 50 meter yang menertawakan dan menyepelkan perenang pemula yang baru mampu berenang 20 meter. Ia sudah puas dengan kemampuan berenang 50 meter dan sayangnya di antara keduanya diam-diam ada perenang senior yang mampu berenang hingga 100 meter. Perenang senior akhirnya lebih simpatik pada perenang pemula yang meski memiliki kemampuan terbatas tapi rendah hati dan bersedia menjadi pelatihnya. Dalam dunia nyata sering kali hal seperti itu terjadi dan tanpa sadar sudah kehilangan banyak kesempatan karena kesombongan intelektualnya.

Seperti kata Umberto Eco menulis seperti berdoa, prosesnya terjadi dengan kerendahan hati bercakap-cakap dengan sumber pengetahuan yang sering kali datang dari orang yang lebih muda dan biasa-biasa saja, ketulusan menulis seperti berdoa itu kemudian memunculkan ilham atau pengetahuan baru yang akhirnya mewujudkan niat dalam bentuk tulisan atau tindakan dalam hidup harian pada sesama dan semesta.

(* /ys)

Serba-serbi

Ilustrasi empati. Sumber gambar: incimages.com

Empati

sebagai Dasar Tindakan Prososial



Dra. Christina Ririn Diah Ratnawati, M.Si
Psikolog. Umat Paroki Roh Kudus, Surabaya

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial dan mampu berempati, namun demikian tidak semua manusia bertindak prososial dengan mudah. Beberapa orang masih mempertimbangkan keuntungan atau kerugian bagi dirinya jika bertindak prososial.

Tindakan prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain, tanpa mempertimbangkan keuntungan bagi diri sendiri, dan bahkan dapat menimbulkan resiko bagi yang menolong. Prososial ini dapat berwujud segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Orang yang memiliki kepribadian *altruistic* akan lebih memungkinkan untuk segera melakukan tindakan prososial daripada orang yang egois (*self-centered*). Kepribadian *altruistic* yang sejati akan mengarah pada kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri, tetapi demi kebaikan orang lain (*unselfish*).

1. Cara pandang *self centered* atau *unselfish motivation*.

Mengapa orang menolong? Asumsi umum, orang berusaha untuk memaksimalkan imbalan (*reward*) dan meminimalkan hukuman (*punishment*). Motif yang mendasari tindakan prososial yaitu kepribadian tidak egois (*unselfish*), sehingga mau menolong. Hal ini didasari nilai moral bahwa “tindakan menolong itu merupakan hal yang benar untuk dilakukan” atau “itu didikan dari orangtua saya” atau “Tuhan menempatkan saya di sana untuk suatu alasan”, sehingga terjadi tindakan prososial. Jika terdapat beberapa orang yang siap menolong, maka para penolong itu akan memberikan pujian, penghargaan sebagai penolong yang rela berkorban (*heroic*). Sebaliknya, orang yang egois (*self-centered*) akan berkomentar negatif, seperti misalnya menganggap si penolong hanya ingin memperoleh pujian atau penghargaan (*reward*). Tindakan prososial ini pada umumnya dikombinasikan dengan kepribadian *altruistic* yang dimiliki seorang penolong.

2. Ciri-ciri orang yang mau menolong:

Dalam situasi sosial yang membutuhkan bantuan, misalnya suatu kejadian bencana alam, insiden kecelakaan lalu lintas, atau dalam masa pandemi seperti sekarang ini, dapat diprediksi bagaimana awal munculnya tindakan prososial.

Orang yang memungkinkan untuk menolong (*bystander*) mempunyai kondisi yang bervariasi, namun berikut ini dapat dikenali beberapa ciri-ciri calon penolong atau calon prososial, yang terutama adalah mampu berempati.

a. Emosi positif dan tindakan prososial:

Emosi positif akan meningkat menjadi respons sosial, jika pertolongan sangat jelas dibutuhkan dan tidak mengandung konsekuensi negatif bagi penolong.

b. Emosi negatif dan tindakan prososial:

Ketika mengalami emosi negatif, biasanya orang tidak mau menolong karena memusatkan pada masalahnya sendiri. Tetapi jika menolong dianggap sebagai interaksi sosial yang akan membuat lebih baik, maka tergeraklah untuk menolong orang lain.

c. Empati sebagai syarat dasar:

Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, yang mengandung rasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, serta melihat masalah dari perspektif orang lain. Maka di dalam empati terkandung respons afektif dan kognitif yang sedang dialami orang lain. Turut merasakan dan memahami bahkan sampai pada tindakan nyata yang diterima orang lain, sebagai bantuan menemukan solusi, dan mengalami kebahagiaan. Simpatik diwujudkan dalam ungkapan atau ekspresi kepedulian, seperti



Ilustrasi menolong orang lain. Sumber gambar: unsplash.com

ucapan turut berdukacita, semoga lekas sembuh, semoga masalah segera berakhir. Empati lebih lengkap karena menggunakan kemampuan berpikir (kognitif) yaitu mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga mampu memberikan solusi.

Berdasarkan hipotesis kesenangan empatik, seseorang mau menanggapi kebutuhan korban karena ingin merasa enak, nyaman, lega ketika telah berhasil mencapai sesuatu, yaitu berbuat kebaikan. Selain itu, tindakan penolong juga memiliki pengaruh positif bagi orang lain, muncul perasaan lebih baik. Demikian pula tindakan memberi juga dapat dianggap lebih baik daripada menerima.

d. Faktor kepribadian lain yang berhubungan dengan tindakan prososial:

Suatu tindakan prososial akan semakin mudah dan cepat muncul apabila seseorang memiliki kepribadian *altruistic*, yaitu kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. Faktor yang mendukung terbentuknya kepribadian *altruistic* adalah empati, keyakinan dunia yang adil, tanggungjawab sosial, *locus of control internal* (pengendalian diri), dan egosentrisme rendah.

e. Kesukarelaan, motivasi untuk memberikan pertolongan jangka panjang:

Untuk kondisi darurat tertentu diperlukan relawan. Orang yang tergerak untuk menjadi relawan akan memberikan dukungan emosional dengan komitmen untuk membantu dalam jangka panjang secara berkelanjutan. Contoh kondisi darurat yang biasanya membutuhkan pertolongan jangka panjang adalah bantuan kepada penderita sakit keras, sakit sebagai pasien covid, penderita AIDS, penderita kanker, sekelompok korban bencana alam, dan kebutuhan pendampingan psikologis pada pasca trauma.

Bagaimana menumbuhkan empati pada anak

Melalui peran orangtua dalam proses internalisasi kehidupan sosial, anak dapat mulai memahami empati dengan cara sederhana, misal:

“Ibu, kasihan ya pengemis itu, sepertinya kelaparan belum makan....”

“Ayah, kasihan ya penjual itu, sepertinya sepi tidak ada pembeli yang datang....”

“Kakak, kasihan ya orang yang luka-luka karena tertabrak motor itu....”

Demikianlah ungkapan-ungkapan yang merupakan awal terbentuknya tindakan prososial. Peran orangtua sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan dan teladan, sehingga anak terbiasa untuk melakukan tindakan prososial itu. Kehangatan ibu, ayah, nasihat-nasihat dari orangtua, agar menghindari tingkah laku yang menyakitkan atau merugikan orang lain.

Terwujudnya tindakan prososial berawal dari rasa simpati dan empati, sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu bagi orang lain, khususnya tindakan/aksi menolong. Kemampuan empati anak dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang terbuka, mengungkapkan emosi yang dialami anak, dan orangtua yang menanggapi anak dengan tepat. Dalam komunikasi antara anak dan orangtua ini diperlukan pengetahuan dan informasi yang cukup sesuai dengan perkembangan zaman. Alangkah baiknya jika pada masa pandemi ini, semakin memahami dan melakukan tindakan prososial. Seorang anak kurang mampu melakukan tindakan menolong karena belum terbentuknya dorongan dari dalam dirinya.

3. Dalam keadaan darurat, mengapa orang menolong atau tidak menolong?

Ketika terjadi insiden mobil mogok di tengah jalan, pada saat lampu merah sudah berganti hijau, hanya dalam waktu 1 menit ada 2 orang yang menolong dengan sukarela tanpa diminta. Mereka membantu mendorong mobil menuju ke tepi jalan yang lebih aman. Itu adalah contoh keputusan orang untuk mau menolong karena menyadari keadaan darurat. Sedangkan yang lainnya, memutuskan untuk tetap melanjutkan perjalanannya, tidak menolong.

a. Menyadari keadaan darurat:

Keadaan darurat dapat diartikan masalah individual maupun masalah sosial. Masalah individual dapat berupa masalah relasi dengan orang lain, masalah daya tahan terhadap *stress*, masalah pengendalian emosi, masalah agresivitas, masalah finansial, dan sebagainya. Masalah sosial dapat berupa

masalah orang atau sekelompok orang yang mengalami masalah di jalan, di daerah tertentu, korban bencana alam, korban kecelakaan, dan sebagainya, yang pada umumnya tidak dikenal.

b. Menginterpretasikan (menilai) keadaan sebagai situasi darurat:

Orang yang mempunyai potensi untuk menolong tetapi kurang yakin akan apa yang terjadi, maka tindakan menolongnya tertunda. Muncul ketakutan untuk bertindak segera menolong meskipun mengetahui bahwa keadaan yang sebenarnya sudah darurat.

c. Setiap orang bertanggungjawab menolong, termasuk diri saya sendiri.

Seorang penolong yang seorang diri lebih memungkinkan untuk segera bertindak karena merasa ikut bertanggungjawab atas keselamatan seseorang atau kelompok yang akan ditolong. Tetapi, jika dalam situasi kerumunan, maka tanggungjawab bersifat menyebar, saling menunjuk agar orang lain saja yang bertindak menolong.

d. Mengetahui apa yang harus dilakukan.

Dalam situasi darurat tertentu, kadang diperlukan suatu keterampilan atau keahlian khusus untuk bertindak menolong, tetapi setidaknya siap untuk bertindak semampunya dan secepatnya (siaga, sigap, cekatan).

e. Mengambil keputusan untuk menolong.

Faktor situasional yang mendukung atau menghambat memberi pertolongan:

- Menolong mereka yang anda sukai (selektif).
- Atribusi menyangkut tanggungjawab korban.
- Model atau contoh yang positif (mencontoh *public figure*)
- Motivasi dan moralitas.
- Membuat moralitas menjadi penting.



Ilustrasi menolong dalam keadaan darurat. Sumber : kupang.tribunnews.com

Kesimpulan

Untuk suatu niat berbuat kebaikan bagi sesama manusia, diperlukan ciri-ciri kepribadian yang mengandung altruistic (sebagai pemberi kebahagiaan bagian orang lain) dan kemampuan empatik (sebagai pemberi pertolongan karena memahami kesulitan orang lain), sehingga keduanya dapat menjadi penggerak yang kuat untuk melakukan tindakan prososial. Selain itu, tindakan prososial menolong juga menimbulkan perasaan nyaman, lega, enak, puas karena telah melakukan perbuatan baik, sebagai hal yang positif. Sejauh mana orang tega membiarkan orang lain atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan, bahkan penderitaan lahir maupun batin.

Dari sisi agama, tentu sudah dapat dimengerti apa tujuan berbuat kebaikan bagi orang lain. Melalui pengembangan empati dalam tindakan prososial, diharapkan akan lebih meningkatkan motivasi untuk memberikan pertolongan bagi sesama manusia yang membutuhkan. Diawali dengan simpati, kemudian diperkuat dengan empati, sehingga semakin memperhatikan kebutuhan atau kesejahteraan hidup orang lain. Meskipun kadang kala manusia masih memilih (selektif) dalam memberikan bantuan, dengan mengutamakan anggota kelompok sendiri, tetapi jika kemampuan empati dikembangkan, maka motivasi untuk bertindak prososial akan lebih mudah terwujud bagi semua kalangan masyarakat yang membutuhkan.

Bagaimana menjadi calon penolong (*bystander*) yang tanggap (responsif)?

1. Perhatikanlah apa yang terjadi di sekeliling kita (kepekaan social).
2. Jika melihat sesuatu yang tidak biasa (tak wajar), pertimbangkan sebagai alternatif.
3. Ingatlah bahwa kita sama bertanggungjawabnya dengan orang lain untuk menolong (tidak saling menunggu).
 - a. Bersedia mengambil kesempatan untuk berbuat sesuatu (kalua tidak sekarang, kapan lagi berbuat kebaikan).

Empati dapat dilatih dan dikembangkan sendiri, dengan menerapkan dalam cara berpikir, cara berkomunikasi, dan perilaku sehari-hari. Membantu saudara dalam keluarga sendiri juga membutuhkan dorongan untuk berempati, lebih jauh lagi jika menolong seseorang yang tidak dikenal dengan baik. Kedekatan perasaan dan pengalaman hidup dapat memperkuat untuk melakukan empati.

Seorang anak yang kurang dibiasakan menolong saudara atau temannya yang mengalami kesulitan, akan lebih sulit untuk berempati. Jika hanya sebatas merasa kasihan atau menyatakan ikut sedih, maka masih tergolong simpati. Tetapi jika dikembangkan lagi menjadi suatu tindakan yang dapat dirasakan oleh orang lain maka tergolong empati. Wujud tindakan empati merupakan pengarahannya melalui komunikasi untuk menemukan solusi atas permasalahan orang lain, dan juga dapat berupa tindakan memberi bantuan sesuai kebutuhan orang lain tersebut.

(* /ys)

Universalia

Papa Fransiskus merayakan
25 Juli 2021 sebagai :

**HARI ORANG TUA
DAN KAKEK - NENEK
SEDUNIA**



"Keluarga yang menginspirasi
dan menginspirasi adalah keluarga
di mana keluarga yang memusatkan pada Yesus."

PAULUS

Sumber : mirifica.net

Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus
Untuk Hari Orang Tua dan Lansia Sedunia
yang Pertama (25 Juli 2021)

"Aku Menyertai Kamu Senantiasa"

Para Kakek dan Nenek yang terhormat,

Teman-teman Lansia yang terhormat,

“Aku Menyertai Kamu Senantiasa” (Mat 28:20): inilah janji yang Tuhan buat kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke surga. Itu adalah kata-kata yang Dia ulangi kepada Anda hari ini, kakek dan nenek terkasih, teman-teman lansia terkasih. “Aku menyertai kamu senantiasa” juga merupakan kata-kata yang saya, sebagai Uskup Roma dan lansia seperti Anda, ingin sampaikan kepada Anda pada Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia yang pertama ini. Seluruh Gereja dekat dengan Anda – dengan kita – dan peduli dengan Anda, mencintai Anda dan tidak pernah meninggalkan Anda sendirian!

Saya sangat menyadari bahwa Pesan ini datang kepada Anda pada saat yang sulit: pandemi melanda kita seperti badai dahsyat yang tak terduga; ini merupakan masa pencobaan bagi semua orang, tetapi terutama bagi kita orang-orang lanjut usia. Banyak dari kita jatuh sakit, sementara yang lain meninggal atau mengalami kematian pasangan atau orang yang dicintai, dan yang lain mendapati diri mereka terisolasi dan sendirian dalam waktu yang lama.

Tuhan mengetahui semua yang telah kita lalui selama ini. Dia dekat dengan mereka yang merasa terisolasi dan sendirian, perasaan yang menjadi lebih akut selama pandemi. Tradisi mengatakan bahwa Santo Yoakim, kakek Yesus, merasa terasing dari orang-orang di sekitarnya karena dia tidak memiliki anak; hidupnya, seperti istrinya Anna, dianggap tidak berguna. Jadi Tuhan mengirim seorang malaikat untuk menghiburnya. Sementara dia merenung sedih di luar gerbang kota, seorang utusan dari Tuhan muncul kepadanya dan berkata, “Yoakim, Yoakim! Tuhan telah mendengar doa mu yang mendesak”.¹ Giotto, dalam salah satu lukisan dindingnya yang terkenal,² tampak telah menggambarkan sebuah kejadian di malam hari, salah satu dari banyak malam tanpa tidur, penuh dengan kenangan, kekhawatiran dan kerinduan yang banyak dari kita telah terbiasa.

Bahkan di saat-saat tergelap, seperti di bulan-bulan pandemi ini, Tuhan terus mengirim malaikat untuk menghibur kesepian kita dan mengingatkan kita: “Aku senantiasa bersamamu”. Dia mengatakan ini padamu, dan Dia mengatakannya padaku. Itulah makna Hari ini, yang ingin saya rayakan untuk pertama kalinya di tahun khusus ini, karena masa isolasi yang panjang berakhir dan kehidupan sosial perlahan-lahan dimulai kembali. Semoga setiap kakek, setiap nenek, setiap orang yang lebih tua, terutama di antara kita yang paling sendirian, menerima kunjungan malaikat!

Terkadang malaikat-malaikat itu akan terlihat pada wajah anak-cucu kita, pada orang lain, wajah anggota keluarga, teman-teman seumur hidup atau mereka yang telah kita kenal selama masa-masa sulit ini, ketika kita telah belajar betapa pentingnya pelukan dan kunjungan bagi kita masing-masing. Betapa saya merasa prihatin bahwa di sebagian tempat ini masih tidak memungkinkannya!

1 Episode ini diceritakan dalam *Protoevangelium James*.

2 Gambar ini telah dipilih sebagai logo untuk Hari Kakek-Nenek dan Lansia

Namun, Tuhan juga mengirimkan kepada kita utusan melalui firman-Nya, yang selalu siap sedia. Marilah kita mencoba membaca satu halaman Injil setiap hari, berdoa dengan mazmur, membaca kitab para nabi! Kita akan dihibur oleh kesetiaan Tuhan. Kitab Suci juga akan membantu kita untuk memahami apa yang Tuhan minta dari hidup kita hari ini. Karena pada setiap jam dalam sehari (lih. Mat 20:1-16) dan dalam setiap musim kehidupan, Ia terus mengirim pekerja ke kebun anggur-Nya. Saya dipanggil untuk menjadi Uskup Roma ketika saya telah mencapai, bisa dikatakan, usia pensiun dan berpikir saya tidak akan melakukan sesuatu yang baru. Tuhan selalu – selalu – dekat dengan kita. Dia dekat dengan kita dengan kemungkinan baru, ide baru, penghiburan baru, tetapi selalu dekat dengan kita. Anda tahu bahwa Tuhan itu kekal; Dia tidak pernah memasuki masa pensiun.

Dalam Injil Matius, Yesus memberi tahu para Rasul, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, ajarlah mereka melakukan semua yang telah Kuperintahkan kepadamu” (28:19-20). Kata-kata ini juga ditujukan kepada kita hari ini. Mereka membantu kita lebih memahami bahwa panggilan kita adalah untuk melestarikan akar kita, untuk mewariskan iman kepada yang muda, dan untuk merawat anakanak kecil. Pikirkanlah: apa panggilan kita hari ini, di usia kita? Untuk melestarikan akar kita, untuk mewariskan iman kepada yang muda dan untuk merawat yang kecil. Jangan pernah melupakan ini.

Tidak ada bedanya berapapun usia Anda, apakah Anda masih bekerja atau tidak, apakah Anda sendirian atau berkeluarga, apakah Anda menjadi nenek atau kakek di usia muda atau nanti, apakah Anda masih mandiri atau membutuhkan bantuan. Karena tidak ada usia pensiun dari pekerjaanewartakan Injil dan mewariskan tradisi kepada cucu-cucu Anda. Anda hanya perlu memulai dan melakukan sesuatu yang baru.

Pada momen penting dalam sejarah ini, Anda memiliki panggilan baru. Anda mungkin bertanya: Bagaimana ini bisa terjadi? Tenaga saya sudah habis dan saya rasa saya tidak bisa berbuat banyak. Bagaimana saya bisa mulai bertindak berbeda ketika kebiasaan telah menjadi bagian dari hidup saya? Bagaimana saya bisa mengabdikan diri untuk mereka yang miskin ketika saya sudah begitu peduli dengan keluarga saya? Bagaimana saya bisa memperluas visi saya ketika saya bahkan tidak bisa meninggalkan tempat tinggal saya? Bukankah kesendirianku sudah menjadi beban yang cukup berat? Berapa banyak dari Anda yang hanya menanyakan pertanyaan itu: bukankah kesendirian saya sudah menjadi beban yang cukup berat? Yesus sendiri mendengar pertanyaan serupa dari Nikodemus, yang bertanya, “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua?” (Yoh 3:4). Itu bisa terjadi, jawab Tuhan, jika kita membuka hati kita untuk pekerjaan Roh Kudus, yang berhembus kemana saja yang Dia kehendaki. Roh Kudus yang kebebasan-Nya sedemikian rupa yang pergi ke mana saja, dan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.

Seperti yang sering saya amati, kita tidak akan keluar dari krisis saat ini seperti sebelumnya, tetapi lebih baik atau lebih buruk. Dan “Dengan kehendak Allah... ini mungkin terbukti bukan hanya sebuah tragedi sejarah lain yang darinya kita tidak belajar apa-apa... Seandainya saja kita dapat mengingat semua lansia yang meninggal karena kekurangan respirator... Seandainya saja kesedihan yang luar

biasa ini tidak terbukti tidak berguna, tetapi memungkinkan kita untuk mengambil langkah maju menuju gaya hidup baru. Andai saja kita dapat menemukan sekali untuk selamanya bahwa kita membutuhkan satu sama lain, dan bahwa dengan cara ini kelemahan manusiawi kita dapat mengalami kelahiran kembali” (*Fratelli Tutti*, 35). Tidak ada yang diselamatkan sendirian. Kita semua berhutang budi satu sama lain. Kita semua bersaudara.

Mengingat hal ini, saya ingin memberi tahu Anda bahwa Anda dibutuhkan untuk membantu membangun, dalam persaudaraan dan persahabatan sosial, dunia masa depan: dunia di mana kita, bersama dengan anak-anak dan cucu-cucu kita, akan hidup setelah badai mereda. Kita semua harus “berperan aktif dalam memperbaiki dan mendukung masyarakat kita yang bermasalah” (*ibid.*, 77). Di antara pilar-pilar yang mendukung bangunan baru ini, ada tiga yang dengan Anda, lebih baik dari siapa pun, dapat membantu Anda untuk mendirikannya. Tiga pilar itu adalah mimpi, kenangan, dan doa. Kedekatan Tuhan akan memberikan kepada semua, bahkan yang paling lemah di antara kita, kekuatan yang dibutuhkan untuk memulai perjalanan baru di sepanjang jalan mimpi, kenangan, dan doa.

Nabi Yoel pernah berjanji: “Orang tuamu akan mendapat mimpi, dan orang mudamu akan mendapat penglihatan” (3:1). Masa depan dunia bergantung pada perjanjian antara tua dan muda ini. Siapa, jika bukan orang muda, yang dapat mengambil mimpi orang tua dan mewujudkannya? Namun agar ini terjadi, kita perlu terus bermimpi. Impian kita tentang keadilan, perdamaian, solidaritas dapat memungkinkan generasi muda kita memiliki visi baru; dengan cara ini, bersama-sama, kita dapat membangun masa depan. Anda perlu menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk muncul kembali dari pengalaman kesulitan. Saya yakin Anda memiliki lebih dari satu pengalaman seperti itu: dalam hidup Anda, Anda telah menghadapi sejumlah masalah namun mampu melewatinya. Gunakan pengalaman itu untuk belajar bagaimana melakukannya sekarang.

Dengan demikian, mimpi terkait dengan kenangan. Saya memikirkan kenangan menyakitkan tentang perang, dan pentingnya membantu kaum muda mempelajari nilai perdamaian. Orang-orang di antara Anda yang mengalami penderitaan perang harus menyampaikan pesan ini. Menjaga ingatan tetap hidup adalah misi sejati bagi setiap orang lanjut usia: menjaga ingatan tetap hidup dan membagikannya dengan orang lain. Edith Bruck, yang selamat dari kengerian Shoah, mengatakan bahwa “bahkan menerangi satu hati nurani sepadan dengan usaha dan rasa sakit untuk mempertahankan ingatan tentang apa yang telah terjadi.” Dia melanjutkan dengan mengatakan: “Bagi saya, ingatan adalah hidup.”³ Saya juga mengingat kakek-nenek saya sendiri, dan orang-orang di antara Anda yang harus pindah dan tahu betapa sulitnya meninggalkan segalanya, seperti yang terus dilakukan banyak orang hari ini, dengan harapan masa depan. Beberapa dari orang-orang itu bahkan mungkin sekarang berada di pihak kita, merawat kita. Memori semacam ini dapat membantu membangun dunia yang lebih manusiawi dan ramah. Namun, tanpa kenangan-kenangan itu, kita tidak akan pernah bisa membangun; tanpa fondasi, kita tidak akan pernah bisa membangun rumah. Tidak pernah. Dan dasar kehidupan adalah kenangan.

3 Ingatan adalah kehidupan, menulis adalah nafas. *L'Osservatore Romano*, 26 Januari 2021.



Yang terakhir, doa. Seperti pendahulu saya, Paus Benediktus, dirinya sendiri seorang lansia suci yang terus berdoa dan bekerja untuk Gereja, pernah berkata: “doa para lansia dapat melindungi dunia, membantunya mungkin lebih efektif daripada aktivitas ingar-bingar kebanyakan orang.”⁴ Dia mengucapkan kata-kata itu pada tahun 2012, menjelang akhir masa kepausannya. Ada sesuatu yang indah di sini. Doa Anda adalah sumber yang sangat berharga: kedalaman napas yang sangat dibutuhkan Gereja dan dunia (bdk. *Evangelii Gaudium*, 262). Terutama di masamasa sulit bagi keluarga manusia kita ini, saat kita terus berlayar dengan perahu yang sama melintasi lautan badai pandemi, perantaraan doa Anda untuk dunia dan untuk Gereja memiliki nilai yang besar: itu mengilhami setiap orang kepercayaan yang tenang bahwa kita akan segera tiba di daratan. Nenek yang terkasih, kakek yang terkasih, teman-teman lansia yang terkasih, sebagai penutup Pesan ini kepada Anda, saya juga ingin menyebutkan teladan Beato (dan segera Santo) Charles de Foucauld. Dia hidup sebagai pertapa di Aljazair dan di sana bersaksi tentang “keinginannya untuk merasa dirinya sebagai saudara bagi semua” (*Fratelli Tutti*, 287). Kisah hidupnya menunjukkan bagaimana mungkin, bahkan dalam kesunyian di padang pasir kesendirian, untuk menjadi perantara doa bagi orang miskin di seluruh dunia dan menjadi dalam kebenaran, saudara atau saudari universal.

Saya memohon kepada Tuhan agar juga melalui teladan-Nya, kita semua dapat membuka hati kita dalam kepekaan terhadap penderitaan orang miskin dan menjadi perantara bagi kebutuhan mereka. Semoga kita masing-masing belajar untuk mengulangi kepada semua, dan khususnya kepada kaum muda, kata-kata penghiburan yang telah kita dengar diucapkan kepada kita hari ini:

“Aku senantiasa menyertaimu”! Terus melangkah! Semoga Tuhan memberikan berkat-Nya kepada Anda sekalian.

Roma, Santo Yohanes Lateran,

31 Mei 2021, Pesta Santa Perawan Maria Mengunjungi Elisabeth

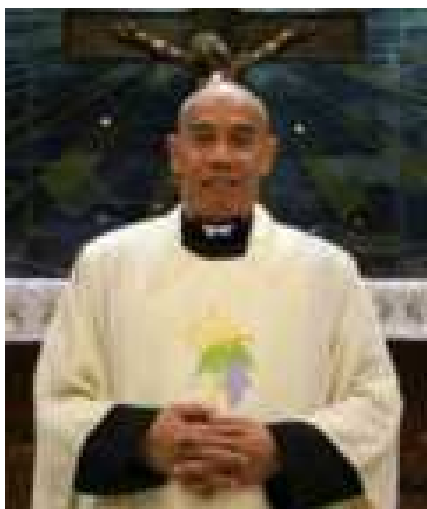
Fransiskus

4 Kunjungan ke Rumah Kelompok “*Viva gli Anziani*”, 2 November 2012.

Obituari

RP. Yosep Waryadi, SVD

Hidup dan Mati Adalah Milik Tuhan



RP. Yosep Waryadi, SVD lahir di Bantul, 14 Juni 1965, dari pasutri Bapak Paulus Jumana Kromowiryo dan Ibu Paula Poniem. Beliau berasal dari Paroki St. Theresia Sedayu, Keuskupan Agung Semarang. Beliau memiliki seorang saudara dan dua saudari.

Pater Yosep mengenyam pendidikan dasar di SDK Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta pada tahun 1974-1979; SMPK Pangudi Luhur, Sedayu, Yogyakarta tahun 1979-1982; dan SMAK St. Paulus Pangudi Luhur Yogyakarta tahun 1982-1985.

Pendidikan Calon Imam dan Tahbisan Suci

Pater Yosep melanjutkan pendidikan calon imam di Postulat Stella Maris Malang, 1985-1986; dan masa novisiat selama dua tahun di Novisiat SVD Roh Kudus Batu, 1986-1987. Pada tanggal 17 Juli 1987, ia mengikrarkan kaul pertama kalinya dalam Kongregasi Serikat Sabda Allah; Tahun 1987-1995, belajar Filsafat dan Teologi jenjang Strata Satu dan Strata Dua di STFT Widya Sasana Malang. Selama studi, Pater Yosep tinggal di Seminari Tinggi SVD Surya Wacana, Malang.

Selesai studi Strata Satu, Pater Yosep menjalankan masa praktek Tahun Orientasi Pastoral di Paroki St. Petrus Lubuk Baja Batam, Keuskupan Pangkalpinang pada tahun 1992-1993.

Pemimpin Provinsi SVD Jawa dan Pater General beserta dewan di Roma menerima Pater Yosep untuk berkaul kekal di SVD pada tanggal 1 September 1994 dan menerima tahbisan suci. Tahbisan Diakon diterimanya di Gereja Katedral Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel, Malang pada tanggal 11 Februari 1995, dari Mgr. Johannes Hadiwikarta, Uskup Surabaya. Ia ditahbiskan sebagai imam pada tanggal 15 September 1995, di Paroki Hati Kudus Yesus, Palasari, Bali Barat, oleh

Mgr. Vitalis Djebarus, SVD, Uskup Denpasar, dengan moto tahbisan; “Engkau Ku-jadikan cahaya bagi sekalian bangsa agar keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi” (Yesaya 40:6b).

Misi Perutusan dan Kursus Penyegaran

Awalnya Pater Yosep menerima penempatan tugas perdana dari pemimpin di Roma untuk bertugas sebagai misionaris di Amazon, Brazil. Tapi sebelum berangkat ke tanah misi, ia diminta untuk mengalami misi tapal batas di Kalimantan Timur, tepatnya di Paroki Long Segar, Keuskupan Agung Samarinda, sebagai pastor rekan, pada tahun 1995-1997. Pater Yosep batal bermisi ke Brazil dan diutus ke tempat tugas baru, di Paroki Santo Yosef Lawe Desky, Keuskupan Agung Medan, sebagai pastor rekan pada tahun 1997-2001. Pada tahun 2002-2005, ia pindah tugas sebagai pastor rekan di Paroki Santo Fidelis Dolok, Sanggul, Keuskupan Agung Medan. Setelah sekian kali menjabat sebagai pastor rekan, Pater Yosep diberi kehormatan sebagai pastor paroki Santo Fidelis Dolok, Sanggul pada tahun 2005-2007.

Setelah berpastoral parokial selama kurang lebih 12 tahun, dalam suratnya tertanggal 6 Oktober 2007, Pater Yosep melamar untuk mengikuti kursus dan penyegaran di Nemi, Roma, selama beberapa bulan pada tahun 2008. Selesai kursus penyegaran, ia dipresentasikan untuk membantu pastoral parokial di Keuskupan Denpasar. Pihak Keuskupan sempat mempresentasikan beliau di Paroki Hati Kudus Yesus, Palasari, Bali Barat, selama beberapa bulan di tahun 2009, selanjutnya pindah tugas sebagai pastor paroki St. Antonius Padua Ampenan, Lombok pada tahun 2009-2014.

Dari Lombok, Pater Yosep pindah tugas ke Jakarta. Ia dipresentasikan sebagai pastor rekan paroki Santo Arnoldus, Bekasi, Keuskupan Agung Jakarta, sejak 1 Februari 2015. Setahun kemudian, ia dipresentasikan lagi untuk menerima tugas sebagai pastor paroki Santo Alfonsus Rodrigues, Pademangan sejak 5 Februari 2017. Pada tanggal 3 Maret 2019, ia bertugas sebagai pastor rekan di Paroki Santo Yohanes Pemandi Wonokromo, Keuskupan Surabaya.

Misteri Kematian

Hidup dan mati adalah milik Tuhan. Tidak ada yang tahu kapan waktunya tiba. Tiba-tiba saja datang dan pergi. Semua orang terkejut. Pater Yosep dipanggil Tuhan. Ia masih muda. Usianya menjelang 56 tahun dan masih sangat produktif. Provinsi SVD Jawa, umat dan keluarga, merasa sangat kehilangan.

Pater Yosep mengalami serangan jantung ketika sedang berada di depan poliklinik Paroki Santo Yohanes Pemandi, Wonokromo. Ia dilarikan ke Rumah Sakit Angkatan Laut yang letaknya tidak terlalu jauh. Nyawanya tidak tertolong, dan dinyatakan meninggal dunia pada Kamis, 27 Mei 2021, Pukul 20:55 WIB.

Pater Yosep Waryadi telah beristirahat dalam damai. Kami semua mengiringi kepergiannya dengan doa-doa dan ucapan selamat jalan. Terima kasih atas pengorbanan dan jasa-jasamu. Kami mohon maaf atas keteledoran dan kekurangan kami. Sugeng tindak, Pater Yosep.

(Tim Sekretariat SVD Jawa/Bro. I Made Purnawan, SVD)

Obituari

Suster Maria Goretti Subiatun, MC.

Berjiwa Damai dan Mendamaikan



Menurut rencana, tanggal 22 Juni 2021 akan dirayakan Pesta Emas Kaul Membiarannya Suster Maria Goretti Subiatun, MC. Tapi karena kondisi kesehatan Suster Goretti memburuk, maka pada hari Kamis, 29 April 2021, diadakan Misa Kudus Pesta Emas di ruang ICU Rumah Sakit Santa Clara, Madiun. Misa tersebut dipersembahkan oleh RD. Antonius Yanuardi, Romo Kepala Paroki Santo Cornelius, Madiun; dihadiri oleh Sr. Catharina Rosalina, MC, Provinsial Suster Misionaris Claris (MC); suster dari komunitas Bilton; 4 suster Novisiat; 2 suster dari Ngawi; 3 orang dokter; dan beberapa perawat ruang ICU.

Pada hari Selasa, 25 Mei 2021 pukul 12.50 WIB di rumah sakit yang sama, Tuhan memanggil mempelai-Nya yang terkasih, Suster Maria Goretti Subiatun, MC seperti biji gandum telah jatuh ke tanah dan mati untuk menghasilkan buah yang berlimpah ruah (bdk. Yohanes 12:24).

Suster Goretti lahir 15 Februari 1946 di Blitar, Jawa Timur. Anak bungsu dari lima bersaudara (Alm.) Karsodjojo dan (Alm.) Toekinah. Ia dibaptis tanggal 1 Juni 1963 dan menerima Sakramen Krisma pada tanggal 10 Mei 1964.

Suster Goretti bergabung dengan Kongregasi MC pada tanggal 12 Desember 1967 di rumah pertama tarekat MC di Jl. Biliton, Madiun. Ia memulai masa novisiat pada tanggal 25 Maret 1969 dan mengikrarkan kaul kekal pada tanggal 24 September 1978 di Wudu, Flores.

Saat menjadi profes muda pada tahun 1973, Sr. Goretti diutus ke tanah misi di Wudu, Flores sebagai asisten bidan. Di sana ia memulai karya di bidang kesehatan dalam Kongregasi dengan tanpa kenal lelah. Sr. Goretti adalah pioner kerasulan MC di Wudu, Flores bersama dengan Sr. Luz Maria Perez dan Sr. Magdalena Sutarti. Sr. Goretti dicintai banyak orang ketika berkarya sebagai bidan di klinik kesehatan. Hingga sekarang, masih banyak orang yang mengingatnya.

Sr. Goretti dikenal sebagai orang yang sederhana, baik, murah hati, tulus, gembira dan cepat memberikan pertolongan. Perasaannya yang lembut membuat dia sangat dekat dengan orang-orang kecil. Banyak anak yang lahir lewat tangan dan jari-jari keibuannya. Bahkan namanya banyak dipakai oleh anak-anak yang lahir dari pertolongannya sebagai tanda cinta mereka kepada Sr. Goretti. Beberapa di antara anak-anak tersebut menjadi anggota MC dan imam. Sr. Maria Goretti sangat mencintai misinya di Wudu, Flores. Tahun 1993, ketaatan memintanya untuk berpindah ke misi baru yaitu di Komunitas Biliton, Madiun, Jawa Timur, sebagai pemimpin lokal.

Pada tahun 2002, Sr. Goretti kembali ditugaskan ke Wudu, Flores dan menangani Klinik Pratama Santa Maria Guadalupe. Tahun 2015, ia diutus ke Panti Asuhan Maria Ines Palangkaraya untuk menemani anak-anak dan melakukan pelayanan di bidang kesehatan. Karena kondisi kesehatan yang menurun, pada tanggal 1 Maret 2018, beliau pindah ke komunitas Biliton, Madiun.

Hidup Sr. Goretti bagaikan uluran tangan Tuhan yang siap menolong siapa saja yang membutuhkan. Ia sangat menghayati hidup sebagai Misionaris Claris yang penuh sukacita dan taat dalam melaksanakan kehendak Allah. Dalam komunitas dimanapun Sr. Goretti tinggal, ia selalu menjadi saudari yang berjiwa damai dan mendamaikan.

Sr. Goretti sangat mencintai Ibu Pendi Misionaris Claris dan dengan setia menjalankan nasehat-nasehatnya. Sr. Goretti percaya bahwa Ibu Pendi selalu menolong dan menemaninya dalam setiap ketaatan.

Selamat jalan Sr. Goretti tercinta, selamat memasuki Komunitas Misionaris Claris di Surga bersama Ibu Pendi tercinta, Beata Maria Ines Teresa. *Oportet Illum Regnare* (Dia Harus Meraja).

Obituari

Suster Christa Sunaryatun, PK

Tak Kenal Lelah Melayani Orang Miskin

Suster Christa Sunaryatun, PK, lahir di Cepu tanggal 22 Desember 1955. Puteri kedua dari Bapak J.B. Soenardi (alm.) dan Ibu I.M. Soewati. Melalui RP. Martokusumo, CM; Sr. Christa mengenal Puteri Kasih dan masuk sebagai Postulan pada tanggal 1 Agustus 1982. Setelah 1 tahun menjalani masa postulant, tanggal 9 Juli 1983 diterima sebagai Puteri Kasih. Kebulatan tekad menjadi seorang Puteri Kasih dan melayani Tuhan yang ada dalam diri Orang Miskin ditegaskan dalam Kaul Perdana pada tanggal 10 Juli 1988.



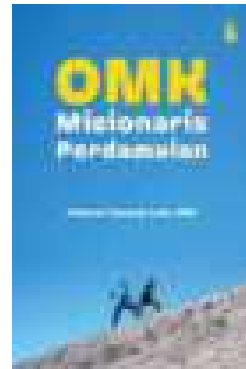
Sr. Christa banyak berkarya di bidang sosial dan pastoral. Beliau seorang yang tidak kenal lelah dalam melayani orang-orang miskin yang dipercayakan kepadanya. Dengan semangat, Sr. Christa selalu melakukan yang terbaik untuk orang-orang yang dilayaninya. Kerendahan hati, kesederhanaan dan cinta kasih tampak nyata dalam hidup dan pelayanannya. Kerinduan untuk terus melayani Tuhan dalam diri orang miskin mendorongnya untuk tetap setia dalam hidup panggilan dan perutusannya.

Selama 38 tahun menjadi Suster Puteri Kasih, Sr. Christa menjalani perutusan di beberapa komunitas. Perutusan pertama di Komunitas Santa Louisa, Kediri (1985-1987), Komunitas Rosalie Rendu, Jakarta (1987-1992), Komunitas Immaculata, Tulungagung (1992-1993), Komunitas M. Naseau, Malang (1993-1994), Komunitas Santa Louisa, Kediri (1994-1996), Komunitas M. Naseau, Malang (Maret 1996), Komunitas Rosalie Rendu, Jakarta (Agustus 1996-2001), Komunitas Santa Louisa, Kediri (2001-2005), Komunitas Santo Joseph, Kediri (2005-2006), Komunitas Don Bosco, Surabaya (2006-2009), Komunitas M. Naseau, Malang (2009-2015), Komunitas Vinsensius I, Garum, Blitar (2015-2016), dan Komunitas Santo Yoseph, Kediri (2016 - 2021).

Selama tinggal di Komunitas Santo Yoseph, Kediri; Sr. Christa menemani, mendampingi, dan membina anak-anak di Pantli Asuhan Santo Yoseph, Jl. Sriwijaya, Kediri. Karena sakit, Sr. Christa menjalani perawatan di RS Baptis, Kediri. Pada tanggal 13 Juli 2021, jam 01.05 WIB di rumah sakit ini pula, beliau kembali ke pangkuan Bapa dengan tenang pada usianya yang hampir ke-66. Beristirahatlah dalam Damai, Suster Christa! (JUB/Rm.Boedi)

Bagaimana OMK *menjadi Misionaris Perdamaian*

Judul	: Bagaimana OMK menjadi Misionaris Perdamaian
Penulis	: Yohanes Kopong Tuan, MSF
Tebal Buku	: 122 Halaman+ii
Penerbit	: PT Kanisius, Yogyakarta
Tahun Rilis	: 2021



Gereja tanpa orang muda, perlahan namun pasti akan mengalami kematian. Oleh karena itu sebaiknya OMK tidak hanya menjadi “pemain cadangan” karena mendapat “cap” kurang berpengalaman. OMK adalah “pemain utama” yang harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan Gereja dan masyarakat, terutama dalam mengusahakan perdamaian (hal. 19).

Perdamaian menjadi suatu hal yang penting karena Gereja dan negara Indonesia mengalami tantangan perpecahan. Permusuhan dan kebencian yang mengatasnamakan agama menjadi virus yang menyebar ke seluruh rahim pertiwi Indonesia (hal. 46). Bagaimana seharusnya OMK menyikapi hal ini?

Sebagian OMK menyikapi tantangan perpecahan tersebut dengan mengambil sikap aman dan nyaman. Sikap tersebut terbungkus bahasa saleh seperti, “Kita doakan saja,” dan “Tuhan ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan”. Kedua bahasa saleh ini diikuti dengan alasan “Kita ini minoritas, daripada rumah ibadah kita dibakar dan dirusak, mendingan diam dan lebih baik mendoakan serta memaafkan” (hal. 47).

Tidak ada yang salah dan disalahkan atas ucapan dan alasan tersebut. Namun apakah dengan mendoakan, memaafkan dengan alasan minoritas dan ketakutan rumah ibadah dibakar mampu menyelesaikan masalah dan menciptakan kedamaian?

Sikap mengampuni juga berarti menyuarakan kebenaran, bahkan dalam bentuk kritikan untuk melawan segala tindak kekerasan tanpa kekerasan, dan mengupayakan perdamaian dalam semangat dialog dengan umat beragama lain.

(JUB/Yung)

"Jumat Istimewa"



MIKAUJL
(Komik Katekese Gaul)

Satelite Communication Network



► LAYANAN C-BAND

IDNET Broadband VSAT :

- Layanan internet satelit yang sangat terjangkau dan terjangkau untuk komunikasi data, suara, dan video

IDNET Dedicated VSAT :

- Pelanggan dapat menikmati flow kecepatan tinggi dengan garansi bandwidth

IDNET Virtual Network Operator (VNO) :

- Melibatkan bagi pelanggan untuk mengatur akses bandwidth dan lokasi



www.dtp.net.id



BUANTERSAT

► LAYANAN KU-BAND

BuanterSAT :

- Teknologi DVB-S2X Datar pertama di Indonesia
- Kinerja yang tinggi yang efektif dan efisien

BuanterSAT Maritime :

- Menyediakan kapal yang dapat digunakan di seluruh perairan Indonesia dengan fitur yang terintegrasi dan dapat internet, suara, tv, tv satelit dan pelacak GPS

Head Office

Jl. Lingsing Tanjung No. 40 Surabaya 60371

☎ +62 31 534 4801 | +62 31 532 1851 | 📠 +62 31 5266627

Representative Office

Jl. Hangeri Barat No. 8 Jakarta 13170 Indonesia

☎ +62 21 5266666 | 📠 +62 21 5266627

🌐 www.dtp.net.id

📞 +62 21 526 6627 | 📧 SALES@DTPNET.ID | 🌐 www.dtp.net.id



76TH

INDONESIA
TANGGUH
INDONESIA
TUMBUH

Birgahayu Indonesia!
17 Agustus 2021



Senoga...

Aku Indonesia
Aku Pancasila
Bukan hanya
sebatas kata,
Mari bersama
wujudkan
Indonesia
damai.

AGATHA RETNOSARI, S.T.

Anggota Komisi B, DPRD Provinsi Jawa Timur
Wakil Ketua DPC PDI Perjuangan Kota Surabaya



Agatha Retnosari



agatha_frogie



agatharetnosari



081.1337.6374